KUMPULAN TULISAN SEPUTAR MANHAJ

Daftar Isi :

Penerbit :
www.al-mubarok.com

Kedudukan Hadits Nabi

Hadits nabi memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam karena ia merupakan salah satu sumber hukum dalam syari'at Islam, sebuah jalan diantara jalan-jalan dalam menafsirkan kalam Allah (al-Qur'an), dan menjadi salah satu landasan atau dalil bagi ketetapan-ketetapan hukum (lihat *Syarh Bulugh al-Maram* oleh Syaikh Sa'ad asy-Syatsri, Juz 1. hal. 5)

Allah berfirman (yang artinya), *“Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian ambillah dan apa saja yang dilarangnya untuk kalian tinggalkanlah.”* (al-Hasyr : 7). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pembagian harta fai', meskipun demikian hukumnya bersifat umum mencakup segala perkara yang diperintahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa pun yang beliau larang (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1294)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini berlaku umum mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, urusan lahir maupun batin, dan bahwasanya apa-apa yang dibawa atau diajarkan oleh Rasul maka wajib bagi para hamba untuk mengambil dan mengikutinya. Tidak halal untuk menyelisihinya. Dan bahwasanya ketetapan Rasul terhadap hukum suatu perkara sama kedudukannya dengan ketetapan dari Allah. Tidak ada toleransi dan udzur bagi siapa pun untuk meninggalkan hal itu. Dan tidak boleh mendahulukan ucapan/pendapat siapa pun di atas ucapan/sabda beliau (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 851)

Ditinjau dari sumbernya tidaklah diragukan bahwasanya al-Qur'an dan as-Sunnah berada pada kedudukan yang sama; karena kedua-duanya merupakan wahyu dari Allah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”* (an-Najm : 3-4) (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 134). Dengan demikian, as-Sunnah atau hadits merupakan wahyu yang kedua -setelah al-Qur'an- sehingga barangsiapa mengingkari dan menentangnya maka dia menjadi kafir (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/7)

Allah berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, bahwa dia akan tertimpa fitnah (hukuman/penyimpangan) atau menimpa kepadanya azab yang sangat pedih.”* (an-Nuur : 63). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *“Sunnah/hadits ini apabila telah terbukti kesahihannya maka seluruh umat muslim sepakat atas kewajiban untuk mengikutinya.”* (lihat nukilan ini dalam *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 120). Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sebuah sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan hadits itu gara-gara pendapat siapa pun.”* (lihat nukilan ini dalam *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* karya al-Albani, hal. 50)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma* menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, *“Sesungguhnya kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah.”* Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau pun bersabda, *“Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.”* (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah tersembunyi bagi kita tentang wajibnya kembali merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kalian. Maka apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya.”* (an-Nisaa' : 59)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah perintahkan kita apabila berselisih untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena sesugguhnya di dalam keduanya terdapat pemutus perkara dalam segala persoalan yang diperselisihkan, dalam hal pokok-pokok agama ataupun cabang-cabangnya (lihat Tafsir as-Sa'di, hal. 184)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan 'kembali kepada Allah dan Rasul' adalah kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tafsiran ini disampaikan oleh Mujahid dan para ulama salaf yang lain (lihat Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2 hal. 345)

Di dalam tafsirnya, Imam al-Baghawi *rahimahullah* menerangkan bahwa kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah itu adalah wajib apabila ditemukan dalilnya di dalam keduanya, dan apabila tidak ditemukan maka jalannya adalah dengan berijtihad. Termasuk dalam tafsiran kalimat ini adalah apabila kita tidak mengetahui suatu perkara agama maka kita katakan, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”* (lihat Tafsir al-Baghawi, hal. 313)

Satu hal yang tidak boleh kita lupakan, bahwasanya al-Qur'an telah dijelaskan dan ditafsirkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena itulah tujuan Allah mengutus beliau. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr (al-Qur'an) supaya kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka itu, dan mudah-mudahan mereka mau berpikir.”* (an-Nahl : 44). Imam al-Baghawi menerangkan, bahwa yang dimaksud adz-Dzikr dalam ayat ini adalah wahyu, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berperan sebagai orang yang menjelaskan wahyu itu. Penjelasan terhadap maksud al-Kitab (al-Qur'an) ini diambil dari as-Sunnah/hadits (lihat dalam tafsir beliau Tafsir al-Baghawi, hal. 710)

Perlu juga kita ingat -berdasarkan ayat di atas- bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an pun memerintahkan kita untuk kembali kepada as-Sunnah sebagaimana kita diperintahkan kembali kepada Kitab Allah. Inilah yang dipahami oleh para ulama kita terdahulu. Allah pun menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasul merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati Rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Sesuatu yang masih bersifat global di dalam ayat al-Qur'an bisa menjadi jelas maksud dan rinciannya dengan kembali kepada as-Sunnah. Oleh sebab itu as-Sunnah menduduki tempat yang sangat mulia di dalam Islam. Sampai-sampai dikatakan oleh Mak-hul *rahimahullah* (wafat 118 H), *“al-Qur'an lebih butuh kepada as-Sunnah daripada as-Sunnah kepada al-Qur'an.”* (lihat nukilan ini dalam *Nasha-ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmis Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 15)

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sebuah sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan hadits itu gara-gara pendapat siapa pun.”* (lihat nukilan ini dalam *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* karya al-Albani, hal. 50)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma* menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, *“Sesungguhnya kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah.”* Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau pun bersabda, *“Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.”* (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Apabila telah jelas bagi kita bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang wajib diikuti demikian juga tafsirnya yaitu Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga wajib diikuti kita pun akan bisa mengetahui betapa tingginya kedudukan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sebab hadits merupakan wahyu dari Allah sebagaimana al-Qur'an. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”* (an-Najm : 3-4) (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 134)

Allah berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, bahwa dia akan tertimpa fitnah (hukuman/penyimpangan) atau menimpa kepadanya azab yang sangat pedih.”* (an-Nuur : 63). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *“Sunnah/hadits ini apabila telah terbukti kesahihannya maka seluruh umat muslim sepakat atas kewajiban untuk mengikutinya.”* (lihat nukilan ini dalam *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 120)

Dengan bahasa yang lebih sederhana kita katakan, bahwa apabila Allah menetapkan suatu perkara di dalam al-Qur'an wajib bagi kita untuk tunduk kepadanya, sebagaimana kita pun wajib tunduk apabila Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memutuskan suatu perkara di dalam hadits atau sunnah beliau. Karena tidaklah yang beliau ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Sehingga hadits-hadits itu pun terjaga sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an terjaga. Sebagaimana Allah menjaga teks al-Qur'an ini Allah juga menjaga tafsirnya. Sebab bagaimana mungkin Allah menjaga teksnya sementara tafsirnya tidak terjaga?!

Dengan demikian perkataan sebagian orang, *“Seringkali tafsir itu disejajarkan dengan wahyu. Padahal tafsir itu ra'yu. Yang wahyu adalah al-Qur'annya.”* (lihat dalam artikel berjudul 'Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan' oleh Drs. H. Abdul Mukti, M.Ed.) adalah perkataan yang mengandung kerancuan dan kekeliruan. Sebagaimana sudah kita ketahui dari dalil-dalil terdahulu, bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu dari Allah. Sehingga perkataan bahwa *'Yang wahyu adalah al-Qur'annya'* mengesankan bahwa hadits itu bukan wahyu, yang wahyu itu hanya al-Qur'an saja. Kalau itu yang dimaksud maka jelas ini adalah kekeliruan.

Kemudian, apabila kita telah mengetahui bahwa hadits itu merupakan wahyu dan hadits juga menjadi penjelas dan penafsir bagi al-Qur'an tentu tidak bisa dikatakan bahwa tafsir itu -dalam konteks ini adalah hadits- adalah ra'yu atau pendapat akal manusia belaka. Ucapan semacam ini

-yang menyatakan bahwa tafsir itu ra'yu- adalah ucapan yang sangat berbahaya karena ia akan membuka pintu bagi siapa pun untuk menafsirkan ayat al-Qur'an menurut akal pikirannya sendiri tanpa mempedulikan hadits ataupun riwayat-riwayat dari salafus shalih.

Padahal apabila kita cermati untuk menafsirkan itu ada kaidah dan pedomannya yang jelas, tidak boleh 'ngawur'. Diantara metode penafsiran itu -sebagaimana telah diketahui bersama- adalah dengan kembali kepada ayat-ayat al-Qur'an, kemudian kembali kepada hadits, dan kembali kepada atsar atau riwayat dari para ulama tafsir dari kalangan para sahabat (lihat penjelasan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam mukadimah tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 1 hal. 7)

Dari situ tidaklah heran jika penulis artikel tersebut mengatakan, *“Justru kita diajak untuk menafsirkan ke era jaman dulu, jaman salofus salaf* -mungkin maksudnya salafus shalih, kami kira ini salah ketik, pen- *yang konteksnya saya kira sudah jauh berbeda.”* (lihat dalam artikel 'Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan'). Pernyataan ini mengesankan bahwa tafsiran salaf sudah tidak sesuai dengan jaman sekarang atau dengan kata lain sudah ketinggalan jaman. Apabila ini yang dimaksud oleh penulis tentu hal ini bertentangan dengan jargon 'kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah' itu sendiri. Sebab al-Qur'an dan as-Sunnah telah memuji salafus shalih dan memerintahkan kita untuk mengikuti mereka.

Dalam surat at-Taubah ayat 100 misalnya, Allah memuji Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Muhajirin dan Anshar itulah generasi terdepan dari salafus shalih. Allah memuji mereka dengan mengatakan *“Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.”* Bukan mereka ini saja yang dipuji, Allah juga menyebutkan bersamanya, *“Orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.”* Artinya Allah juga memuji orang-orang yang mengikuti salafus shalih. Dan hal ini mengandung perintah untuk mengikuti mereka dalam cara beragama, dan tercakup di dalamnya adalah ketika menafsirkan al-Qur'an.

Demikian pula dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan untuk mengikuti Sunnah beliau dan Sunnah Khulafa'ur Rasyidin ketika terjadi perselisihan di tengah umat ini. Beliau bersabda, *“Wajib atas kalian berpegang dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah khulafa'ur rasyidin yang telah diberi petunjuk...”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata 'hadits ini hasan sahih' dan dicantumkan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *al-Arba'in an-Nawawiyah* hadits ke-28)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa orang-orang yang selamat ketika terjadi perpecahan umat adalah, *“Orang-orang yang mengikuti ajaranku dan ajaran para sahabatku pada hari ini.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadits ini disahihkan oleh Tirmidzi, al-Hakim, al-Baihaqi, asy-Syathibi, Ibnu Katsir, dll lihat catatan kaki Transkrip *Manhaj as-Salaf ash-Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 4)

Oleh sebab itu tepat kiranya jika kita melihat pernyataan penulis, *“...kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah ini merupakan salah satu doktrin yang tidak bisa berubah...”* (lihat dalam artikel 'Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan'). Faktanya al-Qur'an dan Sunnah telah menuntun kita untuk kembali kepada jalan salafus shalih dalam beragama, dan tercakup di dalamnya adalah dalam hal penafsiran al-Qur'an.

Seorang ulama besar dari negeri Syam dalam hal kezuhudan dan fikih serta panutan dalam hal aqidah dan manhaj yaitu Imam al-Auzai *rahimahullah* berpesan, *“Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejak kaum salaf, meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat ra'yu/akal pikiran manusia, meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah di*

hadapanmu." (lihat *al-Irsyad ila Taudhih Lum'ah al-I'tiqad*, hal. 47)

Terpesona dengan Kalimat Indah

Bismillah.

Sebagian orang kita dapati begitu mudah terpesona dan terkagum-kagum oleh kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh tokoh yang dianggap cendekiawan atau kaum intelektual dan pemikir islam dalam istilah mereka. Padahal sebenarnya bisa jadi apa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh itu amat jauh dari kebenaran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, Kami jadikan bagi setiap nabi ada musuh dari kalangan setan dari bangsa manusia dan jin, sebagian mereka mewahyukan/membisikkan kepada sebagian yang lain dengan ucapan-ucapan yang indah namun menipu...."* (al-An'am : 112)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Kalimat-kalimat yang indah bisa menyebabkan kebatilan menjadi tampak indah/baik di mata manusia. Akan tetapi orang yang cermat dan teliti akan melihat kepada hakikatnya yang sebenarnya dan tidak melihat kepada tampilan luarnya." (lihat *Syarh Lum'ah al-I'tiqad*, hal. 68)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dalam *asy-Syari'ah* (127) dari al-Walid bin Mazyad, dia berkata : Aku mendengar al-Auza'i berkata, *"Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejam kaum salaf meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat akal (ra'yu) manusia meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan indah."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/445)

Oleh sebab itu para ulama menasihati kita untuk tidak duduk atau belajar kepada Ahlul Ahwaa' (kaum ahli bid'ah). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*. Beliau berkata, *"Janganlah kalian duduk bersama ahlul ahwaa' karena sesungguhnya duduk/belajar bersama mereka akan membuat hati menjadi sakit."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/452). Bahkan, Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* sampai mengatakan, *"Apabila kamu bertemu dengan pembela bid'ah di suatu jalan/gang ambillah jalan yang lain."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/458)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengobok-obok ayat-ayat Kami maka berpalinglah dari mereka..."* (al-An'am : 68). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'mengobok-obok ayat-ayat Kami' ialah membicarakannya dengan menyelisihi kebenaran seperti misalnya dengan menganggap bagus pendapat-pendapat yang batil, mengajak orang untuk mengikuinya, dan memuji-muji pelaku kebatilan. Termasuk dalam perbuatan itu pula adalah berpaling dari kebenaran, menjatuhkannya, dan mencela penganut kebenaran (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 260)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* memberikan contoh tindakan 'mengobok-obok ayat-ayat Allah' itu dengan perbuatan mendustakan dan memperolok ayat-ayat-Nya. Bentuk pendustaan itu antara lain dengan menyelewengkan ayat-ayat Allah dengan tidak menempatkan/memahaminya sebagaimana seharusnya (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 3/278)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa tafsiran mengenai siapakah yang tercakup dalam kategori 'orang-orang yang mengobok-obok ayat-ayat Kami'. Termasuk di dalamnya adalah kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan ahlul ahwaa'/pengekor hawa nafsu alias pembela bid'ah. Beliau juga menyebutkan bahwa 'mengobok-obok ayat-ayat Allah' itu contohnya adalah perdebatan dan

polemik dari kaum ahli bid'ah terhadap maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Adapun tindakan 'mengobok-obok' yang dilakukan kaum musyrik adalah mendustakan dan memperolok ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan Yahudi kurang lebih sama (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 445)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan sembari memberikan nasihat untuk kita, “Barangsiapa mengenali syari'at yang suci ini dengan sebenar-benarnya dia pasti mengetahui bahwasanya duduk-duduk bersama ahli bid'ah yang menyesatkan akan menimbulkan kerusakan berlipat-ganda apabila dibandingkan duduk-duduk bersama pelaku maksiat kepada Allah dalam bentuk suatu jenis perbuatan yang diharamkan. Terlebih-lebih lagi bagi orang yang tidak dalam/kuat pijakannya di dalam ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Karena bisa jadi dia justru akan menyepakati mereka dalam sebagian kedustaan dan penyimpangan padahal sejatinya hal itu adalah termasuk kebatilan yang sangat jelas. Kemudian pemikiran itu meresap ke dalam hatinya sehingga sulit untuk diobati dan susah untuk disingkirkan. Dengan dasar pemikiran menyimpang itulah dia beramal sepanjang umurnya kemudian bertemu Allah (mati) dengan membawa kesesatan itu dalam kondisi dia meyakini hal itu sebagai kebenaran, padahal sejatinya hal itu adalah kebatilan yang paling batil dan kemungkaran yang paling mungkar.” (lihat *Fat-hul Qadir*, hal. 426-427)

Karena itulah para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap kaum ahli bid'ah. Seperti yang dikisahkan oleh Ibnu Baththah di dalam *al-Ibanah* dengan sanadnya dari Ma'mar. Beliau berkata : Suatu ketika Thawus sedang duduk. Lalu ada seorang lelaki penganut Mu'tazilah yang datang dan mulai berbicara maka anak Thawus pun memasukkan kedua jarinya ke dalam telinga. Thawus berkata kepada anaknya, *“Wahai putraku, masukkanlah kedua jarimu ke dalam telinga dan tutuplah rapat-rapat. Jangan kamu dengar sedikit pun ucapannya.”* Ma'mar menjelaskan bahwa maksudnya adalah karena hati itu lemah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 9)

Diantara pemikiran sesat di masa kini yang sangat berbahaya adalah pengkafiran kaum muslimin sebagaimana yang dipelopori oleh Sayyid Quthub di dalam buku-bukunya. Bukan hanya takfir, banyak penyimpangan yang disebarkan olehnya. Sehingga Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* pun berkata, *“Saya tidak mengetahui ada sebuah fitnah/kerusakan di masa kini di atas muka bumi yang lebih keras/merusak daripada fitnah yang bersumber dari Sayyid Quthub dan buku-bukunya. Tidak saya dapati -sekarang ini, pen- suatu fitnah di atas muka bumi yang lebih keras daripada hal ini.”* (lihat *al-Firqah an-Najiyah Ushuluha wa 'Aqa-iduha*, hal. 31)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman azh-Zhawahiri pimpinan al-Qaeda yang sekarang sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, *“Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, *“Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, *“Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah*, Sayyid Quthub berkata, *“Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, *“Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani.”* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Seorang ulama pembimbing para da'i dan pengajar senior di Masjid Nabawi Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “...Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu akan muncul dan pada akhirnya kelak akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada situasi seluruh negara Islam yang sedang bergejolak/dilanda konflik. Mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu. Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihi mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab azh-Zhilal -maksudnya adalah Sayyid Quthub, pent- dan juga oleh selain penulis kitab azh-Zhilal...” (lihat transkrip *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana kita juga tidak boleh lupa, bahwasanya pemikiran-pemikiran liberal dan pluralis -yang sangat memuja akal- yang diusung oleh tokoh-tokoh yang dianggap sebagai cendekiawan muslim atau intelektual termasuk bahaya yang sangat-sangat besar bagi kaum muslimin. Apabila dirunut ternyata segala bentuk kemunduran, penyimpangan, kerusakan dan perpecahan yang menimpa umat ini sebab utamanya adalah penyimpangan aqidah dan cacat dalam perkara tauhid sehingga menjamurlah berbagai bentuk bid'ah dan ajaran baru dalam agama yang pada akhirnya menyeret mereka berpaling menjauh dari agama ini padahal -kelurusan- agama ini merupakan syarat keberhasilan dan keberuntungan mereka di dunia dan di akhirat (lihat keterangan Syaikh Prof. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql *hafizhahullah* dalam *al-Ittijahaat al-'Aqlaniyah al-Hadiitsah*, hal. 444 buku ini pada asalnya adalah tesis magister beliau dan mendapat predikat mumtaz dengan salah

satu dosen pengujinya adalah Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*)

Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi kita semua, menyadarkan hati yang lalai dan mengingatkan orang-orang yang terkesima oleh kalimat-kalimat indah yang diselimutkan kepada kebatilan sehingga membuatnya tampak menawan. Sebagaimana kami juga berdoa kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang mulia semoga Allah curahkan kepada kami dan anda taufik kepada ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Dakwah Yang Haq

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim, lafal Bukhari)

Dakwah adalah sebuah ibadah yang sangat agung, mengajak manusia kepada agama Allah. Sebagaimana ibadah yang lain, maka ibadah harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan. Oleh sebab itu setiap da'i harus membersihkan niatnya dalam berdakwah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal dinilai jika disertai dengan niat, dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa-apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dakwah membutuhkan ilmu -sebagaimana ibadah yang lain pun membutuhkan ilmu- oleh sebab itu setiap da'i harus membekali diri dengan ilmu. Imam Bukhari *rahimahullah* telah membuat bab dalam Kitab Ilmi; Bab. Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan.

Maknanya adalah bahwa setiap ucapan dan amalan di dalam agama ini membutuhkan ilmu. Oleh sebab itu para ulama salaf mengatakan, *"Barangsiapa beramal tanpa ilmu maka apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki."*

Dakwah tidak bisa hanya dengan bermodal semangat dan mengesampingkan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya di dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya berbuat dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Dibutuhkan fikih dan kepahaman dalam agama untuk berdakwah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu agama bukan sekedar wawasan ataupun hafalan, lebih daripada itu hakikat ilmu ialah yang membuahkan rasa takut kepada Allah dalam hati pemiliknya. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bukanlah ilmu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu adalah rasa takut."*

Ilmu yang sejati akan membuahkan amalan pada diri pemiliknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*, *"Seorang yang berilmu senantiasa berada dalam kebodohan*

sampai dia mengamalkan ilmunya. Apabila dia telah mengamalkan ilmunya barulah dia benar-benar menjadi seorang yang berilmu."

Ilmu semacam inilah yang akan membuahkan ma'rifatullah dan ketenangan hati dalam berdzikir dan taat kepada Allah; sebuah kenikmatan luar biasa yang hanya dirasakan oleh hamba-hamba beriman dan mentauhidkan Rabb-nya. Seperti yang dikatakan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah* kepada rekan-rekannya, *"Telah pergi para pemuja dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya."* Mereka bertanya, *"Apakah itu wahai Abu Yahya?"* beliau pun menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Ilmu semacam itulah yang membuahkan manisnya keimanan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Ilmu yang bermanfaat akan membuahkan iman dan amal salih, sementara ilmu yang tidak bermanfaat akan melahirkan kesombongan dan penyimpangan. Oleh sebab itu dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah, "Barangsiapa yang rusak diantara orang-orang berilmu diantara kita maka pada dirinya terdapat keserupaan dengan Yahudi, dan barangsiapa yang rusak diantara ahli ibadah diantara kita pada dirinya terdapat keserupaan dengan Nasrani."*

Karena itulah setiap hari kita berdoa kepada Allah untuk diberi hidayah ilmu dan hidayah amalan. Hidayah berupa bimbingan dan hidayah berupa ilham dan taufik kepada kebenaran. Karena tanpa ilmu maka manusia akan hidup dalam kesesatan, dan tanpa taufik maka manusia akan larut dalam penyimpangan dan kenistaan. Kerusakan ilmu akan membawa kepada rusaknya aqidah, sedangkan rusaknya niat akan menyeret pada rusaknya amalan dan perbuatan. Rusaknya ilmu disebabkan berbagai fitnah syubhat, sedangkan rusaknya niat karena berbagai fitnah syahwat.

Karena itulah Allah jadikan menimba ilmu sebagai jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Meskipun demikian jalan menuju surga itu memang diliputi hal-hal yang tidak disukai oleh hawa nafsu manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Surga diliputi hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka diliputi hal-hal yang disukai nafsu."* (HR. Muslim)

Di sinilah manusia akan diuji sejauh mana dia beriman kepada Rabbnya dan sejauh mana dia lebih mendahulukan perintah Allah daripada keinginan hawa nafsunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan untuk mengatakan 'kami beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian?..."* (al-'Ankabut : 2)

Dakwah yang haq maka ia akan mengajak manusia kepada ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Karena fitnah hanya akan bisa ditepis dengan ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Saling menasihati dalam kebenaran akan menepis fitnah syubhat, sedangkan saling menasihati dalam kesabaran akan menepis fitnah syahwat. Karena itulah Allah mengutus rasul-Nya untuk membawa petunjuk dan agama yang benar. Petunjuk itu adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan agama yang benar maksudnya adalah amal salih, sebagaimana dijelaskan para ulama tafsir.

Dakwah yang haq akan menyeru manusia untuk menghamba kepada Allah; sebab inilah maksud penciptaan mereka di alam dunia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Dakwah yang haq akan mengajak manusia untuk kembali kepada al-Qur'an dan mengikuti petunjuk dan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas menafsirkan, *“Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”*

Dakwah yang haq akan menyeru manusia untuk tunduk dan taat kepada rasul; karena ketaatan kepada rasul adalah ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80)

Hidup dalam Keterasingan

Bismillah.

Dalam sebuah hadits sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti ketika ia datang...”* (HR. Muslim). Hadits ini menggambarkan kepada kita bahwa sesungguhnya dakwah tauhid yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dianggap sebagai sesuatu yang asing dan aneh. Ketika Rasul mengajak mereka kepada kalimat tauhid maka mereka pun berkata (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini benar-benar perkara yang mengherankan.”*

Demikianlah kondisi dakwah tauhid di awal kedatangannya di tengah masyarakat jahiliyah yang telah bergelimang dengan syirik dan kekafiran. Iman dan tauhid dianggap sebagai sesuatu yang asing dan aneh. Sebaliknya, syirik dan kekafiran dianggap sebagai sebuah tradisi dan keyakinan yang sudah wajar dan layak untuk dipertahankan. Padahal apabila manusia mau memikirkan dengan baik sesungguhnya syirik dan kekafiran itulah yang tidak bisa diterima oleh fitrah dan akal sehat.

Orang-orang musyrik pun jika ditanya *'siapakah yang menciptakan mereka, siapa yang memberikan rezeki kepada mereka, siapa yang mengatur segala urusan'* maka mereka menjawab *'Allah'*. Meskipun demikian ternyata mereka tidak konsisten dengan pengakuannya itu. Sebab apabila mereka konsisten dengannya tentulah mereka hanya beribadah kepada Allah semata. Dan fenomena serupa terus terjadi di sepanjang masa. Seolah mereka tidak pernah sadar bahwa setan sedang memperdaya dan mengelabui mereka dengan sejuta kepalsuan dan angan-angan.

Keterasingan Islam ini telah dialami oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya di awal sejarah Islam. Maka demikian pula di masa-masa sekarang ini keterasingan Islam itu kembali dirasakan oleh para ulama dan da'i tauhid serta pengikut setia mereka. Ketika ajaran dan nilai-nilai Islam sudah luntur dan keyakinan Islam sudah banyak dirusak dan diragukan. Ketika kemurnian ajaran Islam justru dianggap sebagai barang aneh dan bahkan disingkirkan.

Oleh sebab itu pada bagian akhir hadits itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, *“Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu. Yaitu orang-orang yang tetap baik ketika manusia menjadi rusak.”* Dalam riwayat lain dikatakan, *“Orang-orang yang memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia -dari ajaranku-.”*

Ketika kemungkaran sudah merebak dan dianggap sebagai perkara yang biasa. Suatu yang haram telah menjadi konsumsi sehari-hari mereka. Keyakinan yang menyimpang pun telah mengurat dan

mengakar di dalam kehidupan dan tradisi mereka. Maka dalam kondisi semacam ini menegakkan dakwah dan konsisten beribadah adalah sebuah keutamaan yang sangat besar. Seperti yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Beribadah dalam kondisi harj/kekacauan adalah seperti berhijrah kepadaku.”* (HR. Muslim)

Pada kondisi semacam inilah perintah untuk sabar itu semakin ditekankan. Baik itu sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, ataupun sabar dalam menghadapi musibah yang terasa menyakitkan. Seperti yang dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, *“Sabar di dalam iman laksana kepala bagi tubuh...”*

Begitu pula dalam kondisi semacam ini setiap hamba hendaklah banyak berintrospeksi diri dan menjaga lisannya dari ucapan dan komentar yang semakin memperburuk keadaan. Sabar dalam mengendalikan lisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf, *“Tidak ada di dunia ini yang lebih butuh untuk dipenjara dalam waktu lama selain lisan.”*

Tidakkah kita mengambil pelajaran dari berbagai negara Islam yang telah diterpa badai fitnah dan kekacauan serta huru-hara yang seolah tak berkesudahan?! Sebab diantara sebab-sebab buruknya keadaan mereka itu adalah karena lisan-lisan yang tidak dikendalikan. Karena ucapan-ucapan yang tidak dikontrol dengan kaidah dan syari'at agama. Karena lisan manusia telah berubah menjadi senjata otomatis pemusnah adab dan perusak ketentraman masyarakat. Banyaklah bertebaran isu dan kabar burung. Menjamurlah ghibah, namimah, dan celaan kepada ulama dan penguasa. Orang-orang pun mengangkat orang-orang jahil sebagai panutan dan pemuka mereka. Mereka pun berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan manusia...

Dalam kondisi semacam inilah kita patut mengingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Bersegeralah kalian dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore harinya berubah menjadi kafir atau di sore hari beriman lantas pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan secuil perhiasan/kesenangan dunia.”* (HR. Muslim)

Dalam kondisi semacam ini pula hendaknya kita selalu ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dicintainya bagi dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kita pun ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Seorang muslim yang baik itu adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari)

Pada kondisi semacam ini hendaklah kita banyak mendoakan penguasa kaum muslimin di negeri ini dan di negara-negara Islam yang lain, agar Allah berikan taufik kepada mereka kepada kebenaran dan keadilan, karena baiknya penguasa akan membuahkan kebaikan bagi rakyatnya. Sebaliknya, buruknya tingkah laku rakyat juga akan berdampak kepada negara. Allah pun telah menegaskan (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali apabila mereka sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka.”* (ar-Ra'd : 11)

Dalam keadaan seperti inilah semestinya kita banyak-banyak bertaubat dan beristighfar kepada Allah. Kembali menekuni ilmu agama kita. Kembali merenungkan ayat-ayat Allah dan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seperti yang diterangkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Belajar dan teruslah belajar -wahai saudaraku- karena sesungguhnya apa-apa yang belum kita ketahui jauh lebih banyak daripada apa yang sudah kita ketahui. Dan apa-apa yang belum kita amalkan dari apa yang sudah kita ketahui pun bisa jadi jauh lebih banyak daripada apa yang sudah kita amalkan. Dan bisa jadi apa-apa yang kita amalkan itu pun masih banyak yang jauh dari keikhlasan dan kesesuaian dengan tuntunan. Serahkan segala urusan kepada ahlinya, karena salah satu tanda dekatnya hari kiamat itu adalah ketika suatu urusan telah diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya!! Renungkanlah nasihat salah seorang ulama salaf, *"Jika kamu mampu untuk menjadi pendengar pembicaraan -bukan pembicara- maka lakukanlah!"*

Kepada Allah semata kita memohon taufik dan pertolongan.

Membela al-Qur'an dengan Cara al-Qur'an

Tidaklah diragukan bahwasanya mengikuti petunjuk al-Qur'an adalah jalan menuju kemuliaan dan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Dan al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita bahwa berpaling dari perintah dan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sebab datangnya fitnah dan azab. Allah berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu karena mereka akan tertimpa fitnah atau menimpa mereka azab yang pedih."* (an-Nuur : 63)

Oleh sebab itu para ulama mewasiatkan kepada kita untuk selalu berpegang-teguh dengan Sunnah/ajaran nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam al-Hakim, Ibnu Nashr al-Marwazi, dan al-Lalika'i meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, bahwa beliau berkata, *"Bersikap sederhana di atas Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam bid'ah."* (lihat dalam *Mauqif al-Muslim minal Fitan fi Dhau'il Kitab was Sunnah*, hal. 348)

al-Lalika'i meriwayatkan dari Imam az-Zuhri *rahimahullah*, bahwa beliau mengatakan, *"Berpegang-teguh dengan Sunnah adalah keselamatan."* (lihat *Mauqif al-Muslim*, hal. 352)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan, *"Jalan keselamatan dari fitnah-fitnah ini adalah dengan berpegang-teguh dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam..."* (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitan*, hal. 361)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa bertakwa kepada Allah menjadi sebab datangnya jalan keluar dari kesulitan yang menimpa. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah berikan untuknya jalan keluar."* (ath-Thalaq : 2)

Karena itulah tetap beribadah kepada Allah dan tunduk kepada Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah jalan yang benar dalam menghadapi terpaan fitnah dan kekacauan yang melanda. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Beribadah di saat-saat berkecamuknya fitnah seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa taubat dan istighfar merupakan jalan yang

benar untuk meraih keberuntungan dan memelihara diri dari gelombang fitnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nuur : 31)

Dengan istighfar pula Allah berkenan mencegah turunnya azab. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah tidak akan mengazab mereka sementara mereka dalam keadaan selalu beristighfar."* (al-Anfal : 33)

Dan diantara sebab untuk menjaga diri dari kobaran fitnah ini adalah dengan selalu berdzikir kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun akan mengingat kalian."* (al-Baqarah : 152)

Demikian pula ketika berkecamuk fitnah maka tidak ada yang bisa menyelamatkan diri seorang hamba kecuali Rabbnya. Oleh sebab itu tawakal kepada Allah adalah jalan untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah mencukupinya."* (ath-Thalaq : 3)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa jalan untuk menjaga diri dari luapan fitnah adalah memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan mintalah bantuan dengan bersabar dan sholat."* (al-Baqarah : 45)

Sabar adalah jalan untuk meraih pertolongan dan bantuan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bersabarlah kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (al-Anfal : 46)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa tidak akan membahayakan kalian tipu-daya mereka sedikit pun. Sesungguhnya Allah terhadap apa yang mereka lakukan Maha meliputi dan mengetahui."* (Ali 'Imran : 120)

Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang sabar. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."* (Ali 'Imran : 146)

Memang sabar itu butuh perjuangan dan keteguhan hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan datang pada manusia suatu masa dimana orang yang bersabar mengikuti ajaran agamanya seperti orang yang memegang bara api."* (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah) (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitan*, hal. 403)

Diantara bentuk kesabaran itu adalah sabar dalam menghadapi penguasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa tidak menyukai suatu perkara pada diri amir/pemimpinnya hendaklah dia bersabar. Sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa (memberontak, pent) walaupun hanya sejengkal maka dia akan mati seperti orang yang mati di masa jahiliyah."* (HR. Bukhari)

Diantara bentuk kesabaran itu adalah dengan menjaga lisan agar tidak semakin menyulut fitnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah terucap suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang mengawasi dan senantiasa mencatat."* (Qaaf : 18)

Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada para pemilik aqidah dan keimanan dalam sabdanya, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata-kata yang baik, atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Terlebih-lebih lagi pada situasi fitnah, maka bahaya lisan itu bisa menandingi tebasan pedang. Oleh sebab itu para ulama mewasiatkan kepada kita untuk menahan lisan ketika berkobarnya fitnah. Karena dengan lisan akan bisa menyebabkan melayangnya sekian banyak nyawa lebih hebat daripada akibat tebasan sebilah pedang. Dalam sebuah riwayat yang lemah tetapi maknanya sahih, disebutkan bahwa, *"Ucapan lisan pada kondisi itu -fitnah- seperti tebasan pedang."* (HR. Ibnu Majah dan dilemahkan al-Albani) (lihat *Mauqif al-Muslim*, hal. 417)

Kemudian, perlu diketahui pula bahwasanya dalam kondisi fitnah ucapan dan perbuatan harus benar-benar dikendalikan dengan kaidah dan pedoman agama. Tidak setiap ucapan yang tampaknya bagus dimunculkan dan ditampilkan. Demikian pula tidak setiap perbuatan yang tampaknya bagus dengan serta merta dilakukan. Karena dalam kondisi fitnah ucapan dan perbuatan akan melahirkan banyak konsekuensi dan dampak sesudahnya (lihat *Mauqif al-Muslim*, hal. 426)

Di dalam situasi fitnah pula semestinya seorang muslim lebih peka terhadap keadaan saudaranya. Dia tidak mau melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan keresahan dan apalagi huru-hara yang justru merugikan kaum muslimin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dicintai olehnya bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam kondisi fitnah pula orang yang jauh dari gejolak kerusuhan dan kekacauan adalah orang yang menempuh jalan yang benar dan semestinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki lebih baik daripada yang berjalan cepat. Barangsiapa mendekat-dekat kepada fitnah itu pasti ia akan dibinasakan olehnya. Oleh sebab itu barangsiapa mendapati suatu tempat untuk kembali atau berlindung hendaklah dia berlindung di sana."* (HR. Bukhari)

Karena dalam kondisi fitnah nyawa seorang muslim akan menjadi sangat-sangat murah. Padahal, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda memperingatkan kepada umatnya -baik pemerintah maupun rakyatnya-, *"Terbunuhnya seorang muslim lebih berat di sisi Allah daripada lenyapnya alam dunia ini."* (HR. Nasa'i, dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Dalam hadits lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Sungguh lenyapnya dunia ini lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar."* (HR. Ibnu Majah, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Salah satu kaidah penting dalam menghadapi fitnah adalah tidak boleh mengedepankan perasaan, akan tetapi perasaan harus diikat dan dikendalikan oleh aturan-aturan syari'at. Ini bukan berarti seorang tidak boleh menggunakan perasaannya. Akan tetapi hendaklah dia mengendalikan perasaan itu dengan akalnya; dan akalnya -yang sehat- tentu akan mengarahkan perasaan itu untuk tunduk kepada syari'at/ajaran agama yaitu dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat penjelasan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 192)

Diantara kaidah penting juga adalah tidak boleh tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati, jangan terburu-buru. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sikap kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari setan."* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili) (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 194)

Diantara pedoman dalam menghadapi fitnah ialah menjauhi kebodohan dan teruslah bersemangat untuk menggali ilmu syar'i. Oleh sebab itu Allah memuji para ulama karena rasa takut mereka

kepada Allah yang sangat tinggi. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”* (Fathir : 28). Dengan ilmu syar'i inilah seorang muslim akan bisa mengusir godaan dan tipu daya setan -dengan izin dan karunia Allah-. Ilmu syar'i inilah senjata bagi seorang mukmin untuk menjauhi fitnah syubhat dan melumpuhkan fitnah syahwat (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 195)

Ketika terjadi fitnah -berupa perselisihan- hendaknya kita mengikuti ulama besar dan lebih senior -baik dalam hal usia maupun ilmunya- dan mewaspadai pendapat dan pemikiran orang-orang yang masih pemula dalam menimba ilmu -walaupun dianggap sebagai tokoh dan pemuka agama- baik yang masih muda dari sisi usia maupun ilmunya. Seperti dalam masalah mengkritik penguasa di atas mimbar-mimbar; kalau misalnya ada diantara penimba ilmu yang membolehkannya dan mengatakan hal itu termasuk bentuk jihad sementara sebagian ulama besar mengharamkannya, ikutilah para ulama besar. Karena perbuatan semacam itu -mengkritik penguasa di muka publik- dicela oleh Salafus Shalih dan dalil-dalil yang melarangnya pun sangat jelas. Maka mengikuti para ulama besar inilah jalan yang benar (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 196)

Mengkritik penguasa di muka publik -demonstrasi, unjuk rasa, atau aksi damai- ini adalah cara-cara yang menyelisihi jalan salafus shalih dan menyimpang dari bimbingan para ulama besar umat ini. Dan hal itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Maka sudah selayaknya bagi para pemuda untuk meniti jalan para ulama.

Mewaspadai Benih-Benih Pemberontakan

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan :

Memberontak kepada penguasa bukan terbatas pada pemberontakan dengan senjata saja. Akan tetapi pemberontakan itu bisa dengan senjata dan bisa dengan lisan. Bahkan seorang lelaki yang mengatakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Berbuat adillah”* (HR. Bukhari dan Muslim) ini juga disebut sebagai pemberontak (khawarij). Hal itu disebabkan dia mengingkari hukum/ketetapan rasul dan mengingkari hukum itu dengan terang-terangan. Padahal sebenarnya dia dusta dalam hal itu, karena Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling adil.

Sumber : *Syarh Shahih Muslim*, 1/77-78

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya menjelaskan :

Bid'ah pertama yang muncul dalam Islam adalah fitnah Khawarij, permulaan munculnya mereka adalah karena dorongan dunia (materi), yaitu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membagi-bagikan harta rampasan perang Hunain. Seolah-olah mereka menilai -dengan akal mereka yang rusak- bahwa beliau tidak adil dalam pembagian. Maka mereka pun mengagetkan beliau dengan ucapan ini, ketika itu 'juru bicara' mereka yang bernama Dzul Khuwaishirah mengatakan kepada nabi, *“Berbuat adillah, sesungguhnya kamu tidak berbuat adil”*

Sumber : *al-Qishshah al-Kamilah li Khawariji 'Ashrina*, hal. 443

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata :

Termasuk bentuk nasihat kepada penguasa adalah menyampaikan nasihat kepadanya secara langsung antara anda dengannya (tidak di muka publik, pent). Tidak boleh anda berdiri di atas

mimbar atau berbicara melalui kaset seraya menyebutkan aib-aib penguasa, atau menceritakan kesalahan-kesalahan pemerintah, hal ini termasuk bentuk pemberontakan kepada mereka dan mengobarkan permusuhan kepada mereka.

Semestinya bila anda menjumpai suatu kesalahan dan bisa menasihatinya melalui lisan secara langsung, atau dengan surat, atau dengan memberikan wasiat/pesan melalui orang yang bisa berhubungan langsung dengannya maka wajib atasmu untuk melakukannya. Adapun anda menyebutkan aib dan kesalahan mereka di dalam pertemuan-pertemuan bersama orang-orang, di dalam acara seminar dan ceramah (orasi), dsb (unjuk rasa, demonstrasi, dst - pent) maka hal ini termasuk kemungkaran yang paling besar dan tindakan culas kepada pemerintah muslim, bahkan termasuk mengumbar aib sesama, dan hal itu akan menjadi sebab terjadinya pemberontakan kepada pemerintah kaum muslimin, merusak 'tongkat ketaatan' (kesetiaan rakyat), memecah-belah kalimat kaum muslimin, dan tidak akan membuahkan manfaat apa-apa.

Sumber : *an-Nashihah wa Atsaruha 'ala Wahdatil Kalimah*, hal. 22

Hukum Bom Bunuh Diri

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.”* (HR. Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh *hafizhahullah*
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullah*

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi *hafizhahullah* telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 114-118).

Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya), *“Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah.”* (An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri. Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak *radhiyallahu'anhu*)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

[1] Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum muslimin.

[2] Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah yang kami petik dari penjelasan Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hal. 116)

Mencintai Orang Musyrik

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan kamu temui orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru mencintai dan berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka..."* (al-Mujadilah : 22)

Ayat yang mulia ini menunjukkan sebuah kaidah dasar di dalam beragama, yaitu cinta dan benci karena Allah. Seorang muslim harus mencintai apa-apa yang Allah cintai dan membenci apa-apa yang Allah benci. Termasuk perkara yang dibenci Allah adalah segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Termasuk yang dibenci Allah adalah orang yang melakukan syirik dan kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak kalian dan saudara-saudara kalian menjadi wali/penolong dan pemimpin apabila mereka lebih mencintai kekafiran di atas keimanan. Barangsiapa diantara kalian yang memberikan loyalitas kepada mereka, itulah orang-orang yang zalim."* (at-Taubah : 23)

Kalimat 'laa ilaha illallah' mengandung pondasi dalam beragama yaitu mencintai tauhid dan membenci kemusyrikan. Ungkapan 'laa ilaha' mengandung penolakan kepada segala bentuk peribadatan kepada selain Allah; alias berisi pengingkaran kepada kekafiran dan syirik dengan segala bentuknya. Inilah yang disebut dengan kufur kepada thaghut, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an di surat al-Baqarah. Adapun di dalam ungkapan 'illallah' berisi penetapan bahwa ibadah hanya diberikan kepada Allah, dan inilah hakikat iman kepada Allah.

Cinta dan benci karena Allah inilah yang diajarkan oleh para nabi *'alaihimus salam* kepada umatnya. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam* ketika berdakwah kepada kaumnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain dari Dzat yang telah menciptakanku..."* (az-Zukhruf : 26-27)

Oleh sebab itu para ulama mengharamkan apa yang disebut dengan *tawalli* yaitu mencintai syirik dan orang musyrik atau membantu kaum kafir dalam menindas kaum muslimin. Perbuatan semacam ini termasuk kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Demikian pula apabila seorang muslim membantu kaum kafir untuk mengalahkan kaum muslimin karena dia ingin kekafiran dan syirik menang meskipun dia sendiri tidak menyukai syirik, hal ini termasuk kemurtadan (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 40-41)

Termasuk perkara yang diharamkan juga adalah mencintai dan loyal kepada orang kafir atau musyrik dengan alasan duniawi atau karena hubungan kekerabatan dsb. Perbuatan semacam ini disebut dengan istilah *muwaalah* (setia) kepada orang kafir. Hal ini termasuk maksiat tetapi bukan kekafiran. Namun apabila kecintaan ini disertai pembelaan dan bantuan kepada mereka -dengan niat supaya kekafiran menang- ia berubah menjadi *tawalli*; yaitu loyalitas kepada musuh Allah yang termasuk dalam kekafiran dan pelakunya menjadi murtad. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali/pemimpin dan penolong..."* (al-Mumtahanah : 1) (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 41)

Demikian sedikit catatan faidah dan peringatan, semoga bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena sesungguhnya peringatan itu akan memberikan faidah bagi orang-orang beriman.

Lisan Kebenaran

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhu* bahwa beliau berkata : Dahulu aku menulis apa saja yang kudengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku, mereka berkata, *"Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia dimana beliau berbicara dalam keadaan murka dan ridha?!"* Maka aku pun menahan diri dari mencatatnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau pun mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya sembari berkata, *"Tulislah! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari sini selain kebenaran."* Hadits ini dinyatakan sahih oleh al-Albani (lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 2/408)

Hadits yang agung ini memberikan faidah kepada kita pentingnya mencatat ilmu dan pelajaran. Karena dengan mencatat akan lebih menguatkan ingatan dan menjaga dari kerancuan pemahaman akan suatu materi. Oleh sebab itu Sahabat Abdullah bin Amr mencatat apa saja yang beliau dengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka menghafalkannya. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memerintahkannya untuk terus mencatat.

Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dicatat oleh sebagian para sahabat di samping juga dihafalkan oleh para sahabat yang lain. Dari sini kita bisa mengetahui betapa besar perhatian para sahabat atau salafus shalih terhadap hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itulah mereka yang meniti jalan para sahabat juga dikenal dengan istilah ash-habul hadits atau ahlul atsar. Imam ash-Shabuni *rahimahullah* menulis sebuah kitab aqidah dengan judul *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits*. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* menulis sebuah kitab manhaj dengan judul *Sittu Duror min Ushuli Ahlil Atsar* (enam pilar utama ahlus sunnah wal jama'ah).

Hadits di atas menunjukkan kepada kita bahwa apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal agama ini semuanya adalah bersumber dari wahyu sehingga

tidak akan mungkin melenceng dari kebenaran. Oleh sebab itulah umat Islam wajib membenarkan sabda-sabdanya dan tunduk kepada perintah dan larangannya. Karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Para ulama pun telah sepakat bahwa apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pegangan mereka. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa telah jelas baginya suatu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun."*

Hadits ini juga memberikan faidah bolehnya bersumpah untuk menegaskan sesuatu yang penting dan butuh penegasan, walaupun tidak diminta bersumpah oleh orang lain. Ketika bersumpah hendaknya dengan menyebut nama atau sifat Allah karena bersumpah dengan selain nama/sifat Allah termasuk bentuk syirik dan kekafiran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah maka sungguh dia telah berbuat kekafiran atau kesyirikan."* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan al-Hakim). Yang dimaksud di sini adalah termasuk syirik ashghar, dan ia bisa berubah menjadi syirik akbar apabila pengagungannya telah mencapai derajat ibadah kepada sesuatu selain Allah yang disebut olehnya ketika bersumpah (lihat *Kitab at-Tauhid* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 70)

Demikian sedikit catatan faidah yang bisa kami sajikan pada kesempatan ini dengan taufik dari Allah semata. Semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Pemadam Fitnah

Adalah Thalq bin Habib *rahimahullah* -salah seorang ulama terdahulu- mengatakan, *"Jagalah diri kalian dari fitnah dengan takwa."* Ada yang bertanya kepadanya, *"Gambarkan kepada kami takwa itu seperti apa?"* maka beliau menjawab, *"Yaitu kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya takut akan azab Allah."* Atsar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi Dun-ya, dan lain-lain (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitan*, oleh Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul *hafizhahullah*, hal. 92)

Salah satu bentuk ketakwaan itu adalah bersabar. Allah berfirman (yang artinya), *"...maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa."* (Huud : 49). Sabar adalah perkara yang sangat penting, sampai-sampai ada sebuah ucapan yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, bahwa beliau mengatakan, *"Sabar bagi iman seperti kepala bagi badan. Apabila kepala sudah terputus maka tidak lagi ada nyawa pada jasad..."* Sebagian ulama menafsirkan bahwa hakikat sabar itu adalah tegar di atas al-Kitab dan as-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa sabar juga harus dilandasi dengan ilmu.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda -dalam sebuah hadits yang sangat populer di tengah kita-, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan ia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu adalah pondasi bagi amal dan ketaatan. Tanpa ilmu seorang tidak akan bisa beribadah dan beramal dengan benar. Oleh sebab itu sebagian ulama salaf mengatakan, *"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu -dalam riwayat lain dikatakan 'beramal tanpa ilmu'- maka apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki."* Dan perlu diingat bahwa seluruh amalan butuh landasan ilmu.

Termasuk di dalamnya adalah dalam hal dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar. Karena itulah

Allah perintahkan kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyatakan dengan tegas bahwa dakwah tauhid ini harus tegak di atas ilmu. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108). Imam Bukhari pun telah membuat bab dalam Sahihnya dengan judul *'Bab. Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan'*. Sementara tidaklah diragukan bahwasanya dakwah *ila* Allah merupakan sebaik-baik ucapan, meskipun demikian dakwah itu tidak akan benar dan lurus kecuali dengan ilmu dan hujjah yang nyata.

Oleh sebab itu dalam keterangannya di atas Thalq bin Habib *rahimahullah* mengingatkan kepada kita bahwa hakikat takwa tidak bisa dilepaskan dari cahaya dari Allah; yang dimaksud adalah cahaya ilmu dan keimanan. Karena pentingnya ilmu itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut langkah-langkah untuk menimba ilmu agama sebagai jalan yang akan mengantarkan menuju surga. Padahal surga tidak bisa diraih kecuali dengan bekal takwa. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Karena pentingnya ilmu pula, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan keberadaan ulama rabbani di tengah manusia seperti cahaya bulan purnama yang menyinari malam yang gelap gulita. Sebagaimana orang akan kesulitan berjalan di malam hari yang gelap tanpa cahaya maka demikian pula seorang hamba akan kesulitan dalam menjalankan tugasnya di alam dunia ini tanpa bimbingan hidayah dan petunjuk yang dibawa oleh para ulama. Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* bahwa umat manusia membutuhkan ilmu itu sebanyak hembusan nafas mereka...

Sementara perlu juga diingat bahwasanya hakikat ilmu bukanlah semata-mata banyaknya riwayat atau hafalan yang dimiliki. Akan tetapi lebih daripada itu hakikat ilmu yang sejati adalah yang membuahkan rasa takut di dalam hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Bukanlah ilmu itu diukur dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu itu adalah rasa takut -kepada Allah-."* (lihat *al-Fawa'id* karya Ibnul Qayyim)

Karena itu pula para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah sepakat bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah adalah orang yang jahil ketika dia melakukan maksiat itu. Maka tidak ada hujjah bagi mereka yang mengambil pendapat ulama yang bertentangan dengan al-Kitab atau as-Sunnah, sebab meninggalkan dalil dan ketetapan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebuah kemaksiatan dan pelanggaran. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kalian berselisih tentang suatu perkara kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."* (an-Nisaa' : 59). Wajarlah jika Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menyatakan, *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dia berada di tepi jurang kehancuran."*

Takwa adalah taat kepada Allah, sementara ketaatan kepada rasul adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbicara dalam hal agama dengan wahyu dari Rabbnya, bukan dengan bekal logika atau perasaan belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah hal itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4)

Takwa adalah dengan melakukan amal salih, sementara amal salih adalah amal yang dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan amal yang diada-adakan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak."* (HR. Muslim). Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa*

sallam mewasiatkan agar kita menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan di dalam agama. Sebagian salaf berkata, *“Ikutilah tuntunan, jangan kalian membuat-buat ajaran baru (bid'ah). Karena sesungguhnya kalian ini telah dicukupkan.”*

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dalam *asy-Syari'ah* (127) dari al-Walid bin Mazyad, dia berkata : Aku mendengar al-Auza'i berkata, *“Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejam kaum salaf meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat akal (ra'yu) manusia meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah.”* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/445)

Oleh sebab itu para ulama menasihati kita untuk tidak duduk atau belajar kepada Ahlul Ahwaa' (kaum ahli bid'ah). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*. Beliau berkata, *“Janganlah kalian duduk bersama ahlul ahwaa' karena sesungguhnya duduk/belajar bersama mereka akan membuat hati menjadi sakit.”* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/452). Bahkan, Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* sampai mengatakan, *“Apabila kamu bertemu dengan pembela bid'ah di suatu jalan/gang ambillah jalan yang lain.”* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/458)

Para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap kaum ahli bid'ah. Seperti yang dikisahkan oleh Imam Ibnu Baththah *rahimahullah* di dalam *al-Ibanah* dengan sanadnya dari Ma'mar. Beliau berkata : Suatu ketika Thawus sedang duduk. Lalu ada seorang lelaki penganut Mu'tazilah yang datang dan mulai berbicara maka anak Thawus pun memasukkan kedua jarinya ke dalam telinga. Thawus berkata kepada anaknya, *“Wahai putraku, masukkanlah kedua jarimu ke dalam telinga dan tutuplah rapat-rapat. Jangan kamu dengar sedikit pun ucapannya.”* Ma'mar menjelaskan bahwa maksudnya adalah karena hati itu lemah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 9).

Pengaruh Aqidah terhadap Manhaj Dakwah

Bismillah.

Satu hal yang diyakini oleh kaum muslimin, bahwa amalan hati memiliki pengaruh kuat terhadap amalan lahiriah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhuma* yang menjelaskan pentingnya hati bagi amalan, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah jantung.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits ini para ulama memetik sebuah faidah bahwasanya kerusakan lahiriah merupakan dalil/tanda terhadap rusaknya batin (lihat *Fat-hul Qawil Matin* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*, hal. 44)

Oleh sebab itu apabila kita lihat dalam sejarah umat Islam, penyimpangan kaum Khawarij bermula dari keyakinan seorang yang mencela Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tatkala dia berkata kepada beliau, *“Bertakwalah, wahai Muhammad.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa lelaki itu bernama Dzul Khuwaishirah, dia berkata, *“Wahai Rasulullah, berbuat adillah!”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan lihatlah apa dampak keyakinan ini -yang menganggap Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berlaku adil- terhadap perbuatan mereka dan terhadap umat. Disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka [Khawarij] itu, *“...membunuhi umat Islam dan membiarkan bebas para pemuja berhala...”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itulah kita dapati para ulama salaf sangat besar perhatiannya dalam masalah aqidah dan

amalan-amalan hati. Dan dalam hal ini mereka telah meniti jalan dakwah para nabi dan rasul *'alaihimus salam* yang senantiasa menanamkan tauhid kepada umatnya. Di mana setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain Dia.”* (al-A'raaf : 59). Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama berdakwah di Mekah dan di Madinah.

Oleh sebab itu suatu hal yang membuat hati pilu ketika ada sebagian orang yang mengatakan *'Mengapa kita begitu besar memperhatikan masalah tauhid? Tidakkah sebaiknya kita memperhatikan persoalan-persoalan kaum muslimin dan masalah yang menghimpit mereka?'* atau seruan lain yang serupa. Orang yang mengucapkan kalimat semacam itu mungkin lupa atau pura-pura lupa terhadap ucapan imamnya ahli tauhid; yaitu Ibrahim *'alaihis salam* ketika beliau berdoa kepada Rabbnya (yang artinya), *“Dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah berhala.”* (Ibrahim : 35). Kalau Ibrahim *'alaihis salam* saja sedemikian besar merasa takut dari syirik padahal beliau lah orang yang menghancurkan berhala kaumnya maka bagaimanakah lagi dengan orang lain yang berada di bawah kedudukannya?! (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah* oleh Syaikh Abdussalam Barjas *rahimahullah*, hal. 44-45)

Salah satu pokok aqidah yang dilalaikan oleh banyak orang di masa kini adalah tidak bolehnya memberontak kepada pemerintah muslim yang sah ketika mereka melakukan penyimpangan yang tidak mencapai derajat kekafiran (akbar). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan rakyat untuk tetap taat kepada penguasa muslim selama dia tidak memerintahkan kemaksiatan dan tidak tampak darinya perbuatan kufur yang sangat jelas. Inilah aqidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan aqidah sekte Mu'tazilah yang mengharuskan pemberontakan kepada penguasa apabila mereka berbuat dosa besar; dimana mereka [Mu'tazilah] menganggap bahwa hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *“Pada kenyataannya, sesungguhnya perbuatan kaum Mu'tazilah inilah sebesar-besar kemungkaran; karena begitu banyak dampak buruk yang timbul karenanya seperti kekacauan, kerusakan urusan (umat), perselisihan kalimat (perpecahan), dan memberikan celah/kesempatan bagi musuh untuk menindas kaum muslimin.”* (lihat *Min Ushul 'Aqidati Ahlis Sunnah*, hal. 31)

Diantara sekian banyak pokok aqidah, ada tiga hal pokok yang menjadi pilar manhaj salaf yaitu; memurnikan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan al-Jama'ah serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim yang sah, dan berhati-hati dan waspada dari bid'ah dan pembela bid'ah (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu wa Da'watuhu al-Ishlahiyyah* oleh Syaikh Prof. Dr. Muhammad bin Umar Bazmul *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Dalil tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa ini adalah sebuah hadits yang terkenal dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyi...”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi berkata; hadits hasan sahih)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan salah satu faidah hadits ini, *“Salah satu wasiat yang paling penting untuk diberikan adalah kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri/pemerintah muslim; karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk manfaat duniawi maupun ukhrawi bagi kaum muslimin.”* (lihat *Fat-hul Qawil Matin*, hal. 100)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan, *“Wajib mendengar dan taat selama dia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Ketika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"...Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa lalu dia melihatnya melakukan suatu bentuk kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah dia membenci perbuatan kemaksiatan kepada Allah itu tetapi janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak dia sukai hendaklah dia bersabar menghadapinya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) satu jengkal saja niscaya dia mati dalam keadaan seperti bangkai jahiliyah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Demi Allah, tidak akan lurus perkara agama ini kecuali dengan adanya para penguasa (ulil amri), meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, apa-apa yang Allah perbaiki dengan keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat."* (lihat *al-Manhaj as-Salafi*, *Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 21)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, *"Bersabar dalam menghadapi kezaliman para penguasa merupakan salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah."* (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi*, *Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 22)

Oleh sebab itu salah satu manhaj/metode Ahlus Sunnah dalam hal ini adalah mereka tidak menempuh cara-cara yang menyebabkan perpecahan umat atau menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada penguasa mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah tidak menyebut-nyebut keburukan pemerintah di atas mimbar-mimbar, dalam ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan. Bukanlah termasuk manhaj salaf mengobral aib-aib penguasa melalui mimbar-mimbar -atau yang sekarang marak dalam bentuk demonstrasi, pen- karena cara-cara semacam ini justru akan mengantarkan kepada kekacauan serta tidak adanya sikap mendengar dan taat pada perkara yang ma'ruf (lihat *al-Manhaj as-Salafi*, *Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 26)

Cara yang benar adalah memberikan nasihat kepada pemerintah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi melalui lisan secara langsung -bukan di hadapan publik- atau mengirimkan surat kepadanya, dan hendaklah nasihat itu diberikan dengan lemah lembut. Adapun membicarakan aib penguasa di atas mimbar atau pengajian-pengajian -apalagi yang mereka sebut dengan istilah unjuk rasa atau aksi damai dsb. Pen- ini bukanlah nasihat, tetapi ini adalah mengumbar aib sesama. Dan hal ini akan menyuburkan fitnah serta menyulut permusuhan antara pemerintah dengan rakyatnya. Hal ini justru akan melahirkan banyak bahaya dan kerusakan seperti tekanan dan penindasan kepada para ulama dan da'i disebabkan aksi-aksi semacam ini (lihat nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam catatan kaki *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 26-27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga terjadi dalam bentuk ucapan." (lihat dalam *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272 karya Syaikh Muhammad Raslan)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, "Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan

mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105 oleh Ibnu Rajab)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berpandangan bahwasanya berbagai aksi demonstrasi bukanlah solusi. Hal itu justru menjadi sebab fitnah-fitnah dan salah satu sumber keburukan-keburukan, dan menjadi sebab pelanggaran hak kepada orang lain serta terjadinya kezaliman terhadap sebagian manusia (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 77)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 97-98)

Cukuplah kiranya bagi kita hadits-hadits dan nasihat para ulama di atas untuk memberikan jalan dalam memperbaiki keadaan umat ini dan mengatasi masalah-masalah yang sedang bergejolak di tengah masyarakat negeri ini. Sebagaimana ucapan Imam Malik *rahimahullah* -yang sering kita dengar-, *“Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”*

Karakter Pengikut Manhaj Salaf

Para pengikut manhaj salaf memandang semestinya nasihat untuk pemerintah diberikan secara rahasia. Mereka juga memandang tidak bolehnya membuat perpecahan di tengah kaum muslimin dengan mengobral aib dan keburukan penguasa atau menyebarluaskannya dan menebarkan rasa kebencian antara pemimpin dengan rakyatnya. Oleh sebab itu para pembela manhaj salaf memandang diharamkannya aksi-aksi demonstrasi dan unjuk rasa.

Hal ini didasari oleh sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada penguasa janganlah dia tampakkan hal itu secara terbuka. Akan tetapi hendaklah dia ambil tangannya lalu menyendiri dengannya. Apabila dia menerima nasihat maka itulah yang diharapkan. Dan apabila dia menolaknya maka sungguh dia telah menunaikan kewajiban dirinya terhadap penguasa itu.”* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah dan ath-Thabrani dalam Musnad asy-Syamiyin) (lihat *Khasha-ish al-Manhaj as-Salafi*, hal. 16 oleh Syaikh Prof. Dr. Abdul Aziz bin Abdullah al-Halil *hafizhahullah*)

Seorang ulama besar masa kini, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menegaskan bahwasanya membicarakan aib penguasa atau mengkritik mereka di hadapan publik termasuk perbuatan ghibah dan namimah/adu-domba; sedangkan kedua hal ini termasuk perkara yang paling diharamkan

setelah syirik. Terlebih-lebih lagi yang dibicarakan aibnya adalah ulama atau penguasa, maka dosanya lebih berat disebabkan banyaknya kerusakan yang ditimbulkan olehnya, diantaranya adalah terjadinya perpecahan, prasangka buruk kepada penguasa, dan membangkitkan rasa putus asa pada diri rakyatnya (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 109)

Janganlah kita menyepelekan nasihat para ulama! Karena dalam situasi fitnah, kalimat dan ucapan bisa lebih ganas daripada tebasan pedang dan senjata. Ucapan yang membangkitkan amarah para pengunjuk rasa kepada penguasa, disertai pekikan takbir dan teriakan-teriakan yang mengatasnamakan al-Qur'an dan keadilan. Bukankah hal serupa telah dilakukan kaum Khawarij pada awal-awal sejarah Islam sehingga mereka pun mengkafirkan para sahabat dan juga membunuh seorang khalifah yang mulia Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*?!

Imam al-Khallal meriwayatkan dalam as-Sunnah, bahwa ketika sebagian orang mengajak Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* memberontak kepada penguasa ketika itu yang memaksakan akidah sesat bahwa al-Qur'an itu makhluk, Ahmad bin Muhammad ash-Sha'igh menceritakan : Aku berkata, *"Bukankah manusia sekarang ini sedang dilanda fitnah, wahai Abu Abdillah?"* -maksudnya fitnah/kesesatan dari penguasa tersebut, pent-. Imam Ahmad menjawab, *"Ya, meskipun demikian hal itu adalah fitnah yang khusus. Namun jika pedang sudah terhunus maka fitnah itu justru semakin meluas dan membara sehingga terputuslah semua jalan. Bersabar dalam kondisi ini dengan tetap menjaga keselamatan agamamu itu jauh lebih baik bagimu."* Oleh karena itu beliau -Imam Ahmad- mengingkari aksi pemberontakan melawan penguasa. Beliau berkata, *"Pertumpahan darah, aku tidak sependapat dengannya dan aku tidak akan memerintahkan hal itu."* (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda Syaikh al-Albani*, hal. 242)

Lihatlah kedalaman ilmu dan fikih ulama besar pembela Sunnah sekelas Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*. Beliau tidak mau mengajak pengikutnya untuk memberontak dan melawan penguasa dengan senjata ataupun sekedar dengan kalimatnya. Beliau tidak menganjurkan pemberontakan karena pada akhirnya hal itu akan menumpahkan darah kaum muslimin. Sebuah fitnah besar yang akan merusak segalanya. Padahal Imam Ahmad pula yang memberikan fatwa tegas tentang kafirnya keyakinan al-Qur'an sebagai makhluk. Adakah orang yang mau memahami dan meneladani kebijaksanaan seorang imam diantara imam-imam Ahlus Sunnah ini?!

Mengambil Resiko

Bismillah.

Merupakan sebuah sunnatullah, bahwa kebenaran akan selalu berhadapan dengan kebatilan. Sebagaimana kebenaran memiliki pembela, begitu pula kebatilan tidak sepi dari para penggerak dan penganutnya. Meskipun demikian, kita bisa melihat bahwa pertolongan dan kemenangan dari Allah menjadi janji dan balasan bagi mereka yang berpihak kepada Allah.

Para rasul *'alaihimus salam* merupakan teladan dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di atas muka bumi ini. Mereka berjuang dan berpeluh keringat bahkan bersimbah darah demi mengajak manusia untuk betauhid kepada Allah. Tidak ada satu pun umat melainkan Allah telah utus di tengah mereka seorang pemberi peringatan. Itulah anugerah dari Allah bagi kaum beriman; ketika Allah utus di tengah mereka rasul yang membawa petunjuk dan agama yang benar; yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Dengan ilmu dan amal salih itulah manusia akan terbebas dari berlapis-lapis kegelapan dan hidup dalam cahaya kebenaran.

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena dengannya hati manusia mengenali kebenaran dan iman. Dengan ilmu al-Qur'an manusia menjadi sadar akan hakikat dan tujuan hidupnya. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengetahui jalan menuju surga dan jalan yang akan menjerumuskan ke jurang neraka. Karena itulah al-Qur'an akan menjadi hujjah/argumen yang membela atau hujjah/argumen yang menjatuhkan. Pembela bagi mereka yang mengikuti ajarannya, dan pembukti kesalahan bagi mereka yang membangkang dan memilih jalan selain petunjuk ayat-ayat-Nya.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula.”* (HR. Muslim). Kaum yang dimuliakan adalah yang tunduk dan konsisten dengan ajaran al-Qur'an, sementara kaum yang dihinakan adalah yang membangkang dan menyimpang dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Oleh sebab itu tidak ada jalan menuju kebenaran dan kemuliaan melainkan dengan mengikuti bimbingan dan ajaran Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”* (an-Najm : 3-4). Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu, sebagaimana al-Qur'an adalah wahyu. Wajib beriman kepada hadits sebagaimana wajib beriman kepada al-Qur'an.

Tidaklah keluar petunjuk dan ajaran dari lisan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali itu adalah kebenaran dan kebaikan. Oleh sebab itu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menegaskan, *“Barangsiapa menolak/membantah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kebinasaan.”*

Bersamaan dengan itu kita temui di sepanjang zaman orang-orang yang tidak henti-hentinya memusuhi Sunnah/hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan yang terdepan diantara mereka itu adalah kaum Syi'ah Rafidhah -yang membenci para sahabat- dan juga kaum Liberal dan Pluralis anak cucu binaan madrasah Orientalis masa kini -yang mengagung-agungkan akalnya dan silau dengan peradaban barat-. Oleh sebab itu terjadi pertarungan yang amat dahsyat antara mereka yang tegak membela kebenaran dengan mereka yang bersikukuh di atas penyimpangan. Akan tetapi Allah telah berjanji (yang artinya), *“Jika kalian menolong -agama- Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian.”* (Muhammad : 7)

Tidaklah mengherankan apabila para ulama terdahulu pun menjuluki para ulama ahli hadits pembela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penjaga-penjaga bumi dan kelompok yang mendapat pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah). Sebagian salaf berkata, *“Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan para ash-habul hadits adalah penjaga bumi.”* Ketika Imam Ahmad ditanya mengenai siapakah yang dimaksud golongan yang diberi pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah) maka beliau menjawab, *“Apabila mereka itu bukan ahlul hadits, maka aku tidak tahu lagi siapakah mereka itu?”* Begitu pula Imam Bukhari menjawab, bahwa yang dimaksud golongan yang ditolong itu adalah ahlul ilmi yaitu para ulama ahli agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam urusan agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Memahami agama tidak bisa kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan keduanya umat Islam akan selamat dari perpecahan dan penyimpangan. Namun hal itu apabila mereka memahami keduanya dengan cara yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah itu sendiri yaitu dengan mengikuti cara beragama para sahabat *radhiyallahu'anhum*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang setelahnya, lalu yang setelahnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Para sahabat adalah generasi terbaik umat ini sekaligus manusia terbaik setelah para nabi dan rasul. Mengikuti jalan mereka adalah keselamatan. Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, *“Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak orang yang terdahulu (para sahabat) meskipun orang-orang menolakmu. Dan waspadalah kamu dari pendapat akal-akal manusia meskipun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan dan kalimat yang indah.”*

Dengan demikian mau tidak mau orang yang meniti jalan ini akan berhadapan dengan sekian banyak tantangan dan hambatan. Apakah dari orang yang dekat atau dari orang yang jauh. Dari mereka yang kecanduan dengan syirik dan penyimpangan dan dari mereka yang telah menjadikan agamanya sebagai bahan ejekan dan permainan. Inilah ujian keimanan dan kancah pertempuran antara kebenaran dan kebatilan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' lantas mereka tidak diberikan ujian/cobaan? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah benar-benar mengetahui siapakah orang yang jujur dan siapa orang yang dusta.”* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan semata. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan.”*

Sebagian ulama berkata, *“Wajib atasmu untuk mengikuti jalan kebenaran, dan janganlah merasa kesepian dengan sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Dan jauhilah olehmu jalan-jalan kebatilan, dan janganlah kamu gentar karena banyaknya orang yang binasa.”*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi terasing seperti ketika ia datang. Oleh sebab itu beruntunglah orang-orang yang terasing itu.”* (HR. Muslim)

Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah berikan taufik kepada anda tetap istiqomah di tengah terpaan badai fitnah dan kerusakan... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; ketika Allah berikan kemudahan untuk anda menggali ilmu agama dan membaca kitab para ulama... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah kenalkan anda kepada tauhid dan sunnah lalu tetap tegar dan sabar di atasnya hingga ajal tiba... *Allahul musta'aan*.

Semoga Allah Membimbingmu...

Bismillah.

Salah satu teladan dalam hal dakwah ialah apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam karya-karyanya. Dimana beliau sering mendoakan kebaikan bagi orang yang membaca risalahnya.

Misalnya beliau mengatakan, *“Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu...”* di tempat lain beliau mengatakan, *“Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya...”*

Hal ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwasanya dakwah ini ditegakkan di atas sifat kasih sayang kepada umat manusia. Dakwah ini membawa rahmat, bukan mengusung petaka. Dakwah ini menyajikan hidayah, bukan mengobarkan kesesatan dan penyimpangan.

Demikianlah sejatinya sifat dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dakwah yang penuh dengan rahmat. Bagaimana tidak? Padahal beliau diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Islam adalah agama rahmat. Bagaimana tidak? Sementara Islam mengajarkan kepada manusia jalan menuju surga dan memperingatkan mereka dari jurang-jurang neraka.

Doa dari seorang da'i untuk kebaikan masyarakat yang dia dakwahi sangatlah penting. Sebab doa adalah kunci untuk meraih taufik dari Allah. Bahkan doa merupakan intisari dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara kita adalah tanda bahwa kita mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana kita mencintai kebaikan itu bagi diri sendiri. Mendoakan kebaikan bagi saudara kita adalah cerminan ukhuwah dan bersihnya hati seorang muslim dari sifat hasad kepada saudaranya. Mendoakan kebaikan bagi sesama adalah bukti ketergantungan hati seorang hamba kepada Rabbnya. Karena Allah lah yang membolak-balikkan hati anak Adam.

Sifat kasih sayang inilah yang kerapkali dikikis oleh berbagai macam aliran sesat dari tubuh kaum muslimin. Lihatlah kaum Khawarij yang gemar mengkafirkan kaum muslimin dan menganggap bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Lihatlah kaum Murji'ah yang 'membiarkan' maksiat berkembang-biak dengan dalih bahwa maksiat tidak merusak keimanan. Karena menurut Murji'ah iman cukup dengan pembenaran di dalam hati dan ucapan dengan lisan.

Oleh sebab itu para ulama kita menyebutkan diantara keistimewaan Ahlus Sunnah adalah mereka adalah *arhamun naas bil khalq wa a'rafuhum bil haq*. Ahlus sunnah paling penyayang kepada manusia dan mereka lah yang paling mengerti tentang jalan kebenaran. Demikianlah sifat kebenaran. Ia selalu membawa pada rahmat dan kasih sayang. Ia berada diantara dua sisi penyimpangan; meremehkan dan berlebih-lebihan. Kebenaran membawa kepada kebaikan dan keselamatan bagi manusia. Inilah kasih sayang yang dibawa oleh Islam.

Lihatlah teladan seorang imam Ahlus Sunnah! Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* karena kasih sayangnya yang sangat besar kepada manusia maka beliau rela untuk mendekam di dalam penjara selama tiga periode pemerintahan karena beliau gigih membela akidah Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah... Beliau, meskipun sedemikian berat dan susah tetap bersabar menghadapi kezaliman penguasa. Beliau tidak sedikit pun menghasut pengikutnya -yang

sedemikian besar jumlahnya- untuk memberontak kepada penguasa.

Inilah salah satu bukti sifat kasih sayang yang ada pada diri para ulama Ahlus Sunnah di sepanjang masa.... Beliau -Imam Ahmad- tidak mau menumpahkan setetes pun darah kaum muslimin. Beliau adalah orang yang sangat paham tentang fikih dakwah dan jihad.

Bagaimana tidak, sementara beliau adalah ulama hadits yang telah menghafal satu juta hadits dan menyusun kitab Musnad yang sangat besar! Beliau pula sosok ulama yang sangat ahli dalam hal akidah dan memberantas bid'ah. Bagaimana tidak, lihatlah pokok-pokok akidah yang beliau tulis dalam kitabnya Ushulus Sunnah. Bagaimana pula bantahan-bantahan beliau kepada kaum ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat dalam hal akidah dan iman...

Inilah salah satu keistimewaan dakwah ahlus sunnah; ia tegak di atas nilai-nilai rahmat dan kasih sayang. Karena itulah salah satu ciri da'i sunnah adalah mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah, "Jika kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Dan apabila kamu melihat orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah pengikut hawa nafsu."*

Dalam kondisi yang penuh berbagai bentuk kerancuan dan kesesatan, kita butuh adanya kaidah yang jelas dan pedoman yang terang untuk mengarungi kehidupan. Sementara tidak ada tuntunan dan bimbingan terbaik selain apa-apa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Benarlah yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah ini adalah perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti akan tenggelam."*

Da'i-da'i ahlus sunnah adalah da'i yang berusaha untuk terus menghiasi dirinya dengan sifat rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Mereka berusaha keras mengajak orang yang tersesat menuju hidayah. Mereka menebarkan kebaikan demi menyelamatkan manusia dari kegelapan syirik, kekafiran, bid'ah dan kemaksiatan menuju cahaya tauhid, iman, sunnah dan ketaatan. Sudahkah kita memiliki sifat-sifat semacam itu; ataukah justru sebaliknya..?

Berpegang Teguh dengan Sunnah

Berpegang teguh dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, "Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa." (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu pun berkata, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?". Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan." (lihat *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, hal. 27)

Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, "Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat

ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 601)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, “Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlul ahwaa' [penyeru bid'ah] sebagai sumber dasar hukum bagi mereka.” (lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyah*, hal. 15)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama.” (lihat *'Aqa'id A'immah as-Salaf*, hal. 19)

Abu Ja'far al-Baqir *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 466)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata, “Cintailah ahli bait Nabimu, namun janganlah kamu menjadi Rafidhi [Syi'ah]. Beramallah dengan al-Qur'an, namun janganlah kamu menjadi Haruri [Khawarij]. Ketahuilah, bahwa kebaikan apapun yang datang kepadamu adalah anugerah dari Allah. Dan apa pun yang datang kepadamu berupa keburukan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Namun, janganlah kamu menjadi Qadari [penolak takdir]. Dan taatilah pemimpin [pemerintah] walaupun dia adalah seorang budak Habasyi.” (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/146])

Belajar Dakwah Nabi

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas seluruh agama. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya nabi pembawa rahmat dan teladan bagi umat.

Amma ba'du.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, seorang muslim telah mendapatkan anugerah yang sangat besar dari Allah berupa hidayah. Hidayah untuk memeluk Islam. Hidayah untuk tunduk mengikuti ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tentu saja, ini adalah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang sangat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah dengan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar sehingga dengan sebab itu menjadi bersih jiwa-jiwa mereka dan tersucikan dari kotoran dosa dan keburukan yang dahulu melekat pada diri mereka ketika masih musyrik dan hidup di masa jahiliyah. Di dalam ayat ini Allah juga menjelaskan salah satu tugas rasul itu adalah membacakan kepada umatnya al-Kitab dan al-Hikmah; yang dimaksud ialah al-Qur'an dan as-Sunnah (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/158)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah membersihkan diri mereka dari syirik, maksiat, perbuatan dan perilaku yang rendah dan tercela serta segala macam akhlak yang buruk (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 155)

Perkara yang ma'ruf itu adalah segala sesuatu yang telah dikenali dan ditetapkan oleh syari'at berupa ibadah-ibadah dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi. Adapun perkara yang mungkar itu adalah segala hal yang ditolak oleh syari'at berupa berbagai bentuk maksiat, kekafiran, kefasikan, kebohongan, ghibah, namimah, dsb (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Riyadhus Shalihin*, 1/688)

Syaikh Utsaimin juga menjelaskan, bahwa sesuatu yang mungkar itu adalah segala hal yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia disebut mungkar 'sesuatu yang diingkari' karena pelakunya diingkari ketika hendak melakukan perbuatan itu (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 333)

Di dalam keterangan lainnya, Syaikh Utsaimin juga menegaskan bahwasanya perkara yang mungkar itu adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah atau rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 236)

Para ulama juga menjelaskan, bahwasanya perkara yang ma'ruf itu mencakup segala bentuk ketaatan, dan ketaatan yang paling agung adalah dengan beribadah kepada Allah semata dan memurnikan ibadah untuk-Nya serta meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya. Kemudian setelah itu dikuti segala amal yang wajib dan mustahab. Adapun perkara mungkar meliputi segala sesuatu yang dilarang Allah dan rasul-Nya seperti maksiat, bid'ah, dsb. Dan kemungkaran yang paling besar ialah syirik kepada Allah *'azza wa jalla* (lihat penjelasan Syaikh Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam *Kun Salafiyan 'alal Jaddah*, hal. 62)

Dari beberapa nukilan dan petikan faidah keterangan di atas, dapatlah kita tarik kesimpulan-kesimpulan yang sangat berharga bagi kita. Diantaranya adalah; bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada umat manusia untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan inilah akan tersucikan jiwa dan perilaku manusia dari segala perbuatan dan sifat-sifat tercela. Semua bentuk sifat dan perbuatan tercela dilarang oleh agama dan disebut sebagai hal yang mungkar. Dan diantara kemungkaran itu yang paling berat dan paling berbahaya adalah syirik kepada Allah *jalla wa 'ala*. Dengan demikian, mendakwahkan tauhid merupakan bagian dari amar ma'ruf yang paling wajib dan paling utama.

Termasuk dalam nahi mungkar juga adalah dengan melarang berbagai bentuk perbuatan dan keyakinan yang tidak ada tuntunannya alias bid'ah. Oleh sebab itulah dakwah Islam -dakwah menuju kejayaan Islam- tidak mungkin terwujud kecuali dengan mendidik manusia dengan tauhid serta membersihkan mereka dari segala kotoran syirik dan bid'ah. Dakwah inilah yang dahulu telah mempersatukan para sahabat -generasi terbaik umat ini- di bawah asuhan tangan Nabi akhir zaman sang teladan terbaik *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Dan suatu hal yang telah dimaklumi bersama, bahwasanya untuk menegakkan dakwah dibutuhkan bekal ilmu. Ilmu tentang syari'at, ilmu tentang metode berdakwah yang benar, dan ilmu tentang keadaan orang-orang yang didakwahi. Para ulama kita telah menegaskan, bahwa barangsiapa melakukan suatu amalan tanpa ilmu maka tentu kerusakan yang ditimbulkannya jauh lebih besar daripada kebaikan yang dia hasilkan. Demikian pula dakwah. Barangsiapa berdakwah atau menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar tanpa ilmu niscaya keburukan yang ditimbulkan olehnya akan lebih besar atau lebih banyak daripada kebaikan yang didapatkan.

Salah satu musibah yang kita jumpai di akhir zaman ini adalah munculnya orang-orang yang lebih mengedepankan semangat daripada ilmu. Lebih mendahulukan berbicara, berkomentar dan menulis tanpa memikirkan dan menimbang apa yang ingin dia lontarkan. Padahal kita semua tahu, bahwa *'tidaklah terucap suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang dekat dan senantiasa mencatat'*. Saudaraku, memang setiap anak Adam banyak berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang terus-menerus bertaubat. Jangan putus asa... Mengakui sebuah kesalahan jauh lebih berharga daripada bertahan di atas seribu penyimpangan.

Berita Penting Hari Ini

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Pada era teknologi informasi sekarang ini, setiap hari kita dihampiri oleh berita dan informasi dari berbagai sudut kehidupan manusia. Ada berita yang bermanfaat, ada yang sangat penting, dan ada juga yang justru merugikan atau membahayakan.

Terkadang kita disibukkan dengan berita ini dan itu hingga lupa membaca al-Qur'an, lupa berdzikir, lupa mengerjakan amal ibadah, dan yang lebih berbahaya lagi adalah lupa akan tujuan hidup kita. Padahal Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Kita telah memahami bahwa ibadah itu memiliki makna dan cakupan yang sangatlah luas dan beraneka ragam. Ia meliputi segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ibadah tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, demikian pula ia tidak terbatas pada hari Jum'at atau pun bulan Ramadhan. Ibadah sudah semestinya mengisi segala relung dan sudut kehidupan kita. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling baik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah apa pun yang kita kerjakan maka tidak bisa lepas dari dua syarat; yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, telah mengajarkan segala kebaikan yang dibutuhkan umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan mengikuti petunjuk Allah maka umat manusia akan selamat dan berbahagia, di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Apabila kita mengaku sebagai orang yang beriman, ingatlah bahwasanya keimanan itu menuntut adanya ujian. Allah tidak membiarkan setiap orang yang mengaku beriman tanpa mendapatkan ujian dan cobaan. Sebab ujian itulah yang akan membuktikan sejauh mana kualitas keimanan mereka kepada Allah *ta'ala*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita menyesal dan semakin takut kepada Allah karenanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir gunung itu akan runtuh menimpa dirinya."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya kita berusaha menjaga lisan dan anggota badan kita dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata-kata baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita menjaga ucapan dari hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah telah memperingatkan (yang artinya), *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran,*

penglihatan, dan hati, itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.” (al-Israa' : 36)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka kita harus mengisi waktu luang dan menggunakan kesehatan yang Allah berikan dalam hal kebaikan dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Maka setiap kali satu hari berlalu maka itu artinya sebagian dari dirimu pun telah pergi berlalu darimu.”*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita untuk bertaubat dari kesalahan dan keteledoran kita dalam mengabdi kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”* (an-Nuur : 31). Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman. Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang setulusnya.”* (at-Tahrim : 8)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya dalam sehari hingga seratus kali.”* (HR. Muslim)

Saudaraku, memang bulan Ramadhan tidak lama lagi insya Allah menjumpai kita. Namun, ingatlah bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagimu selama nyawa belum berada di tenggorokan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan.”* (HR. Tirmidzi, beliau berkata; hadits hasan)

Sementara kematian adalah rahasia ilahi. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di bumi mana dia akan meninggalkan alam dunia yang fana ini. Ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu, “Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia.”*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *“Beruntunglah orang yang sering-sering mengingat kematian. Tidaklah seorang memperbanyak untuk mengingat kematian melainkan pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya.”*

Jika anda bertanya apa saja berita penting hari ini maka jawabnya adalah :

* Ketika anda masih bisa membaca tulisan ini maka itu artinya Allah masih memberikan anda kesempatan untuk hidup di alam dunia ini. Dan ketahuilah bahwa Allah menciptakan anda untuk tunduk beribadah kepada-Nya, bukan untuk berfoya-foya atau mengumbar hawa nafsu belaka. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

* Ketika anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak hari ini maka itu maknanya Allah masih memberikan kesempatan bagi anda untuk menyesali dosa-dosa anda dan meninggalkannya

untuk menuju hari esok yang cerah bersama ampunan dan rahmat-Nya. Allah Yang Maha Pengampun telah berfirman (yang artinya), *“Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya.”* (Huud : 3)

* Ketika hari ini anda masih bisa berkata-kata dan memiliki memori untuk mengingat segala sesuatu maka ingatlah bahwasanya itu artinya Allah masih memberikan jalan untuk anda meraih ketenangan dan ketentraman jiwa dengan berdzikir dan taat kepada-Nya. Karena orang yang hidup tanpa dzikir kepada Allah sesungguhnya adalah orang yang telah mati hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbedaan antara orang hidup dengan orang mati.”* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *“Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Maka apakah yang terjadi pada seekor ikan apabila ia memisahkan diri dari air?”*

* Ketika pada hari ini Allah masih bukakan akal pikiran anda untuk memahami dan menelaah maka ingatlah bahwa itu artinya Allah masih berikan anda kesempatan dan kekuatan untuk berusaha menimba ilmu agama dan meraih surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya dengan sebab itu jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

* Saudaraku yang dirahmati Allah, ingatlah perkataan para ulama kita, *“Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidak akan bermanfaat baginya perkataan (celaan/pujian) orang-orang.”* Sebagian mereka juga menuturkan, *“Orang yang berakal itu adalah yang mengenali hakikat dirinya (hawa nafsu dan dosa, pent) dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk dirinya.”*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *“Dan orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari hal-hal/kekurangan yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dengan senantiasa menyalahkan orang lain.”*

Sebagian ulama juga berkata, *“Aku mencintai orang-orang salih dan aku merasa bukan termasuk golongan mereka.”* Sebagian mereka juga berkata, *“Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk. Niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku.”*

Mumpung pintu taubat masih terbuka lebar, maka sambutlah ampunan Rabbmu...

Cinta dan Benci Karena Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Akan tetapi Allah lah yang membuat kalian cinta kepada iman dan menghiasinya di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas petunjuk."* (al-Hujurat: 7)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata..."* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *"sampai kalian beriman kepada Allah semata"* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."* (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita (lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 37)

Suatu ketika, Abdullah putra Abdullah bin Ubay bin Salul -gembong munafikin- duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu beliau sedang minum. Abdullah berkata kepada beliau, *"Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu."* Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah datang menemui ayahnya. Abdullah bin Ubay bin Salul bertanya, *"Apa ini?"*. Sang anak menjawab, *"Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya."* Sang ayah berkata kepada anaknya, *"Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku*

daripada bekas air minum itu." Maka sang anak pun marah dan datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku membunuh ayahku?"*. Nabi menjawab, *"Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya."* (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul,* hal. 54)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin untuk kalian. Sebagian mereka adalah pembela sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang membela mereka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu."* (al-Ma'idah: 51-52)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (HR. at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* dihasankan al-Albani dalam ta'liq *Kitab al-Iman* Ibnu Abi Syaibah)

Mujahid *rahimahullah* berkata, "Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1170)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan, suatu ketika seorang Arab Badui berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Kapan hari kiamat terjadi?"*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, *"Apa yang kamu persiapkan untuk menghadapinya?"*. Dia menjawab, *"Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya."* Nabi bersabda, *"Kamu akan bersama orang yang kamu cintai."* Anas berkata, "Tidaklah kami bergembira setelah masuk Islam dengan kegembiraan yang lebih besar selain tatkala mendengar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."* Maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap bersama mereka -di akherat- meskipun aku tidak bisa beramal seperti mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada orang yang paling mulia di depan mataku selain beliau. Dan tidaklah aku sanggup untuk melepaskan pandangan mataku kepadanya karena aku sangat memuliakan dirinya."* (lihat *Umdat al-Qari* [1/235])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah*

meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar." (at-Taubah: 100)

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina aamanuu. Robbanaa innaka ro'uufurr rahiim. "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan benci terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang."* (al-Hasyr: 10)

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."* (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kami [Ahlus Sunnah] mencintai sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas diri/membenci terhadap seorang pun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka. Kami tidak menceritakan keberadaan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah ajaran agama, bagian dari keimanan, dan bentuk ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, sikap munafik dan melampaui batas/ekstrim." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 467 oleh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Mereka -Ahlus Sunnah- mencintai para Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka juga mengutamakan para sahabat di atas segenap manusia. Karena kecintaan kepada mereka [sahabat] itu pada hakikatnya adalah bagian dari kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sementara kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bagian dari kecintaan kepada Allah..." (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, Jilid 2 hal. 247-248)

Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, "Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita dalam rangka membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sebenarnya mereka itu lebih pantas untuk dicela, mereka itulah orang-orang zindik." (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 161)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Termasuk Sunnah [pokok agama] adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menahan diri

dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa mencela para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang dari mereka, maka dia adalah tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka adalah Sunnah [pokok agama]. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah keutamaan.” (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 162)

Jalan Yang Lurus

Dalam bahasa arab, suatu jalan disebut dengan *shirath* apabila jalan itu luas sehingga orang akan bisa berjalan di atasnya tanpa harus bercapek-capek dan terbebas dari kesulitan/rintangan (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah* oleh Syaikh Utsaimin *rahimahullah*, hal. 81)

Jalan yang lurus lebih mempersingkat waktu dan jarak tempuh. Adapun jalan yang berbelok-belok dan menyimpang ke kanan atau ke kiri maka ia justru semakin memperpanjang jarak dan lebih menghabiskan waktu. Oleh sebab itu dengan menempuh jalan yang lurus akan lebih cepat mengantarkan kepada tujuan (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hal. 81)

Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang melenceng dari ajaran agama Allah maka itu adalah jalan yang menyimpang. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus ini. Maka ikutilah ia. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain; karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.”* (al-An'am : 153) (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hal. 81)

Yang dimaksud jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*) itu adalah Islam. Islam inilah yang akan mengantarkan manusia menuju Allah. Agama Islam inilah jalan yang mudah dan tidak mengandung kesempitan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Allah menjadikan di dalam agama ini suatu kesempitan.”* (al-Hajj : 78) (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hal. 82)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirathal mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, “Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau.” 'Ashim berkata, “Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, “Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat.”.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus inilah yang telah ditempuh oleh *'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah'* yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih. Orang-orang yang telah memadukan di dalam drinya antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Mereka berilmu dan mengamalkan ilmunya (lihat *Syarh ad-Durus al-Muhimmah* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 14)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang jelas dan gamblang yang akan mengantarkan hamba menuju Allah dan surga-Nya. Hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan mengenal kebenaran dan mengamalkannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dari sinilah kita bisa mengetahui betapa besarnya kebutuhan kita kepada hidayah dari Allah. Karena pada setiap saat kita membutuhkan ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Kita butuh hidayah untuk tetap berpegang teguh dengan Islam dan mengikuti ajaran-ajarannya. Kita butuh hidayah pada setiap hembusan nafas kita untuk bisa berjalan di atas jalan yang lurus ini.

Demikian sedikit faidah seputar tafsir 'jalan yang lurus' yang bisa kami sajikan dalam kesempatan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semuanya. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Belajar Manhaj dari Surat al-Fatihah

Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tentang manhaj atau cara beragama yang benar di dalam Islam. Manhaj yang benar itu adalah mengikuti salafus shalih; para pendahulu yang salih dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Di dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah (yang artinya), *"Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus."* Siapakah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus itu? Allah berfirman (yang artinya), *"Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka."* Siapakah yang dimaksud 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' itu? Mereka itu adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang salih."* (an-Nisaa' : 69) (lihat transkrip *Manhaj Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka; mereka itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dan anda setiap raka'at selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada jalan mereka itu." (lihat *Tafsir Ayat minal Qur'anil Karim*, hal. 17)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirothol mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, "Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau." 'Ashim berkata, "Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat."." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus ini juga disebut dengan jalan kaum beriman. Di dalam al-Qur'an Allah telah memberikan ancaman keras bagi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Para sahabat yaitu yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar mereka itulah teladan bagi kaum beriman sesudah mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencela para sahabatku! Sesungguhnya seandainya salah seorang diantara kalian memberikan infak sebesar gunung Uhud berupa emas maka hal itu tidak bisa menyaingi infak mereka yang hanya satu mud, bahkan setengahnya saja tidak."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

Di dalam surat al-Fatihah, Allah pun telah menjelaskan kepada kita bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah dengan memadukan antara ilmu dan amal. Sebab hakikat jalan yang lurus ini adalah mengenali kebenaran dan beramal dengannya (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Oleh sebab itu kemudian dijelaskan dalam lanjutan ayat (yang artinya), *“Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai.”* Mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu orang-orang Yahudi. Dimana mereka telah mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Setiap orang yang meniti jalan kaum Yahudi dari kalangan umat ini -setiap orang yang mengenali kebenaran tetapi tidak mengamalkannya- maka dia berada di atas jalan kaum Yahudi -di atas jalan orang-orang yang dimurkai- karena dia telah mengenali kebenaran tetapi tidak mau beramal dengannya. Dia mengambil ilmu tetapi meninggalkan amal. Dan setiap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka dia termasuk golongan orang-orang yang dimurkai (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih,* hal. 8)

Jalan yang lurus ini ditegakkan di atas ilmu. Tidak cukup bermodalkan semangat untuk beramal apabila tidak disertai dengan landasan ilmu. Oleh sebab itu dalam lanjutan ayat Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.”* Mereka itu adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Mereka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah namun tidak di atas jalan yang benar. Tidak berada di atas manhaj yang lurus. Tidak berlandaskan dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Yaitu berada di atas kebid'ahan. Padahal setiap bid'ah itu adalah sesat. Hal ini sebagaimana keadaan yang ada pada kaum Nasrani dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu orang-orang yang beribadah kepada Allah tetapi tidak di atas jalan yang benar dan tidak di atas manhaj yang lurus. Maka orang semacam itu adalah tersesat. Dia menyimpang dari jalan yang benar dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih,* hal. 8-9)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka bahwa dirinya telah berbuat yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104)

Ayat tersebut dijelaskan oleh para ulama bersifat umum mencakup kaum Yahudi dan Nasrani bahkan juga kaum Khawarij dan siapa saja yang beribadah kepada Allah tidak di atas jalan yang benar dimana dia mengira bahwa dia berada di atas kebenaran dan menyangka bahwa amalnya pasti diterima padahal sesungguhnya dia telah keliru dan amalnya menjadi sia-sia (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 5/201-202)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa menyimpang dari jalan yang lurus ini -baik dalam hal ilmu ataupun amalan- maka hal itu memiliki dampak yang sangat membahayakan. Akibat terburuknya adalah keluar dari jalan Islam dan terjerumus dalam syirik dan kekafiran. Oleh sebab itulah sangat wajar apabila kita diperintahkan untuk berdoa kepada Allah meminta petunjuk menuju jalan yang lurus ini di dalam setiap raka'at sholat kita. Karena begitu besarnya kebutuhan kita terhadap hidayah itu. Tanpa hidayah maka seorang hamba pasti celaka dan binasa.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Kebutuhan hamba kepada hidayah ini lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman itu adalah bekal kehidupannya yang fana. Adapun hidayah menuju jalan yang lurus merupakan bekal kehidupannya yang kekal dan abadi.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang berilmu diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara orang-orang yang gemar beribadah diantara kita maka padanya terdapat keserupaan dengan Nasrani.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152-153)

Semua orang menjadi merugi dan celaka apabila tidak mendapatkan hidayah dan taufik dari Allah. Karena dengan hidayah itulah mereka bisa beriman dan beramal salih. Tanpa hidayah dari Allah maka tidak ada seorang pun yang bisa beriman, beramal, ataupun berdakwah dan bersabar. Padahal iman, amal salih, dakwah, dan kesabaran adalah kunci-kunci kebahagiaan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Sebuah Pelajaran Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, *“Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.”* (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Keterangan :

Ini adalah nasihat yang sangat berharga bagi seorang penimba ilmu dan kaum muslimin secara umum. Yaitu hendaklah mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi tugas mereka masing-masing. Tidak sepantasnya seorang muslim apalagi penimba ilmu kemudian sibuk mengomentari dan memperbincangkan hal-hal yang di luar kapasitasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Salah satu kebaikan Islam seorang adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak penting dan bermanfaat baginya."* (HR. Tirmidzi, hasan)

Dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengarahkan kepada kita semua, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu."* (at-Tahrim : 6)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia merugi dan tertipu oleh keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Bersegeralah dalam melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore hari berubah menjadi kafir. Atau pada sore hari masih beriman kemudian pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu tugas dan kewajiban umat Islam. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa hal itu harus dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Bukan hanya bermodal semangat dan perasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -Muhammad-; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang*

nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...” (Yusuf : 108)

Para ulama pun telah menjelaskan bahwa ilmu yang dibutuhkan dalam dakwah ini mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang tata-cara berdakwah yang benar, dan ilmu mengenai kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena berdakwah tanpa ilmu justru akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki keadaan. Ingatlah, bahwa niat baik harus diiringi dengan cara yang baik pula.

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104). Para ulama menjelaskan bahwa diantara yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Khawarij yang menyangka dirinya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar namun pada kenyataannya justru merusak agama, merusak dirinya sendiri, dan merusak umat Islam.

Perkara semacam ini banyak kita jumpai pada para pemuda. Apalagi pada masa ini dimana media sosial begitu mewarnai kehidupan mereka. Berita dan informasi dari berbagai penjuru membanjiri kehidupan dalam kondisi mereka tidak sanggup menyaring dan menyikapinya dengan benar. Oleh sebab itu para ulama menyebut media informasi laksana pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Namun sebaliknya apabila digunakan untuk keburukan maka akan membinasakan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, kami hanya ingin mewasiatkan kepada diri kami dan juga segenap kaum muslimin; marilah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan demi kebaikan untuk menyelamatkan diri kita kelak di akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, *“Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anda wahai para pemuda, adalah harapan masa depan bangsa dan umat manusia. Inilah saatnya bagi anda untuk menebar benih amal salih agar pada hari esok anda bisa menuai pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah. Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Wasiat Para Imam

Imam Abu Hanifah *rahimahullah*:

1. “Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku.”
2. “Tidak halal bagi seorang pun untuk mengambil pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya.”
3. “Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan ucapanku.”
4. “Sesungguhnya kami adalah manusia, bisa jadi hari ini kami menyampaikan suatu pendapat, sedangkan besoknya kami rujuk darinya.”
5. “Apabila aku mengucapkan suatu pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah ta'ala dan sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tinggalkanlah pendapatku itu.”

Imam Malik bin Anas *rahimahullah*:

1. “Sesungguhnya aku adalah manusia, bisa benar dan bisa salah. Maka perhatikanlah pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah, dan segala

yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah."

2. "Tidak ada seorang pun setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan ucapannya bisa diambil atau ditinggalkan, kecuali Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Imam Syafi'i *rahimahullah*:

1. "Tidak seorang pun melainkan luput darinya sebuah Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Oleh sebab itu pendapat apapun yang telah aku katakan dan pedoman apapun yang telah aku tetapkan dan ternyata ada Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyelisihi apa yang aku katakan, maka pendapat yang benar adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan itulah pendapat yang aku anut."
2. "Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu Sunnah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun juga."
3. "Apabila kamu temukan di dalam bukuku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkanlah pendapatku."
4. "Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku."
5. "Setiap permasalahan yang terdapat padanya suatu hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terbukti sahih menurut para pakar hadits dan menyelisihi apa yang telah aku katakan, maka aku rujuk darinya selama aku hidup maupun sesudah aku mati."

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*:

1. "Janganlah kalian ikut-ikutan kepadaku, tidak juga kepada Malik, Syafi'i, al-Auza'i, atau ats-Tsauri, tetapi ambillah darimana mereka mengambil."
2. "Pendapat al-Auza'i, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah semuanya adalah pendapat, dan dalam pandanganku itu semuanya sama. Sebab yang menjadi hujjah/dalil adalah atsar/riwayat hadits."
3. "Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia berada di tepi jurang kehancuran."

Sumber: Mukadimah *Shifat Sholat Nabi* karya Syaikh al-Albani, hal. 46-53 cet. al-Ma'arif

Kembalikan Perselisihan Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, "Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya

niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka.” (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, “Ini adalah perintah dari Allah *'azza wa jalla*, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan...”

Imam al-Baghawi *rahimahullah* memberikan tambahan keterangan seputar makna perintah untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 313), “Kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib jika ditemukan [dalilnya] di dalam keduanya. Apabila tidak ditemukan, maka jalannya adalah dengan ijtihad.”

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* memberikan tambahan penjelasan mengenai makna kembali kepada Rasul. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 294), “[bahwa menaati rasul] setelah wafatnya adalah dengan mengikuti Sunnah beliau.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.” (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, “Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut...” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

Menyikapi Ketergelinciran Ulama

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu ataukah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits dan Fikih

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), *"Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu."* (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Dalil dari hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*). Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam juga bersabda, *"Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu..."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*). Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* juga disebutkan bahwasanya apabila seorang insan meninggal maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah *'ilmu yang bermanfaat'* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Pokok-pokok ilmu agama ini berporos pada tiga bidang ilmu; yaitu tafsir, hadits, dan fikih. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Bari* ketika menjelaskan 'bab keutamaan ilmu' yang ada di dalam Kitab al-'Ilmi dari Sahih Bukhari. Adapun ilmu tafsir karena di dalamnya terkandung penjelasan terhadap makna-makna kalam Allah dan mencakup hasil dari proses tadabbur terhadap ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu kitab yang diberkahi, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran memetik pelajaran."* (Shaad : 29). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/10-11)

Adapun hadits atau as-Sunnah maka ia pun termasuk wahyu dari Allah yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Mengamalkan as-Sunnah atau hadits adalah wajib sebagaimana halnya beramal dengan al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah."* (al-Hasyr : 7). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul..."* (an-Nisaa' : 59). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/12-13)

Adapun fikih maka ia merupakan hasil dari pengambilan hukum terhadap dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu fikih -dalam makna yang luas- ini pun telah dikaji secara mendalam oleh para ahli tafsir dan para penulis syarah/penjabaran hadits. Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu fikih -dalam makna yang luas- adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah berikan kepadanya fikih dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/14)

Perlu digarisbawahi di sini bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah fikih -dalam bahasa ulama salaf- adalah pemahaman terhadap al-Kitab dan as-Sunnah serta pengambilan kesimpulan-kesimpulan hukum dari keduanya. Diantara contoh fikih atau pemahaman terhadap ayat al-Qur'an adalah apa yang dipahami oleh Umar bin Khaththab dan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengenai tafsir dari surat an-Nashr. Bahwa maksud dari turunnya surat ini adalah berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits tentang kisah Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dan diantara kitab tafsir yang sangat perhatian dalam menarik kesimpulan-kesimpulan hukum dan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an adalah kitab *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat 671 H). Meskipun demikian perlu dicatat bahwasanya beliau memiliki sedikit kerancuan dalam masalah penafsiran ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/16-18)

Oleh sebab itu para ulama memilah ilmu fikih menjadi dua kelompok besar. Ada fikih yang

berkaitan dengan masalah-masalah akidah, dan ada fikih yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan muamalah. Fikih yang pertama disebut dengan istilah fikih akbar, sedangkan fikih yang kedua adalah istilah fikih yang sudah biasa dikenal di tengah masyarakat. Dalam hal fikih yang kedua inilah muncul istilah madzhab fikih seperti adanya madzhab yang empat. Yang dimaksud empat imam madzhab itu adalah : Abu Hanifah (wafat 150 H), Malik bin Anas (wafat 179 H), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (wafat 204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) *semoga Allah merahmati mereka semuanya* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/21-22)

Ada ulama lain di masa imam yang empat itu yang juga masyhur dengan ilmu fikih dan fatwa. Walaupun madzhab mereka tidak setenar keempat madzhab tersebut. Diantara mereka itu adalah : al-Auz'ai seorang fakih dan ahli hadits dari Syam (wafat 157 H), Sufyan ats-Tsauri seorang fakih dan ahli hadits dari Kufah (wafat 161 H), al-Laits bin Sa'ad seorang fakih dan ahli hadits dari Mesir (wafat 175 H), dan Ishaq bin Rahawaih (wafat 238 H) salah satu ulama hadits yang digelari sebagai *Amirul Mu'minin fil Hadits* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/23-24)

Diantara nasihat yang sangat penting untuk diperhatikan adalah hendaknya penimba ilmu memadukan antara belajar hadits dengan fikih. Seorang yang mendalami fikih maka dia harus menelaah hadits, sebagaimana orang yang mendalami hadits juga harus mengerti masalah fikih. Nasihat mengenai pentingnya memadukan antara hadits dengan fikih ini telah disampaikan oleh Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi *rahimahullah* (wafat 388 H) dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*. Beliau menggambarkan hadits seperti pondasi sedangkan fikih seperti bangunannya. Keduanya adalah saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/32-33)

Dari apa-apa yang sudah dipaparkan di atas jelaslah bagi kita mengenai pentingnya mempelajari ilmu tafsir, hadits, dan fikih. Perlu diingat pula bahwasanya istilah fikih dalam bahasa ulama salaf mencakup fikih akbar -yaitu yang berkaitan dengan masalah aqidah dan tauhid- maupun fikih yang sudah biasa kita kenal -yaitu yang membahas ibadah dan muamalah-. Dengan demikian hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan urgensi belajar tauhid dan aqidah. Sebab tauhid dan aqidah adalah materi dakwah yang paling pokok dan kewajiban yang paling wajib. Maka, bisa disimpulkan pula bahwasanya membahas tafsir ayat-ayat tentang tauhid dan hadits-hadits tentang tauhid serta pokok-pokok agama termasuk perkara yang paling utama dan paling penting. *Wallahu a'lam*.

Tebarkan Rahmat

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang-orang yang penyayang maka akan disayang oleh ar-Rahman. Sayangilah para penduduk bumi niscaya Dzat yang berada di atas langit akan menyayangi kalian."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani. Lihat Shahih Sunan Abi Dawud no. 4941)

Faidah Hadits :

Di dalam hadits ini disebutkan nama ar-Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa kita wajib mengimani nama-nama Allah. Salah satu nama Allah itu adalah ar-Rahman. Di dalam nama ini terkandung sifat rahmat/kasih sayang yang sempurna. Sampai-sampai disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah *'jauh lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya'* (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu di dalam nama ar-Rahman juga terkandung sifat rahmat Allah yang maha luas. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan rahmat-Ku maha luas mencakup segala sesuatu."* (al-A'raaf : 156). Allah juga mengisahkan doa para malaikat bagi kaum beriman (yang artinya), *"Wahai Rabb kami, maha luas rahmat dan ilmu-Mu yang*

meliputi segala sesuatu." (Ghafir : 7) (lihat *al-Qawa'id al-Mutsla*, hal. 10)

Inilah salah satu manhaj/metode yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak (*ta'thil*) dan tanpa menyerupakan (*tamtsil*). Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat."* (asy-Syura : 11). Sehingga di dalam nama ar-Rahman terkandung sifat rahmat/kasih sayang. Kita wajib menetapkan bahwa sifat itu ada pada diri Allah. Tidak boleh kita selewengkan makna rahmat menjadi *irodatul in'am*/kehendak untuk mencurahkan nikmat atau kehendak memberikan kebaikan (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 15 oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi)

Nama ar-Rahman menunjukkan kasih sayang Allah yang maha luas mencakup seluruh makhluk, baik orang yang beriman maupun orang kafir. Rahmat Allah bagi kaum beriman adalah dalam bentuk pemberian taufik kepada mereka untuk mengikuti kebenaran, meniti jalan yang lurus, dan lain sebagainya. Adapun rahmat untuk mereka di akhirat adalah Allah masukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan Allah selamatkan mereka dari neraka. Rahmat Allah bagi orang kafir di dunia adalah dengan diberikannya kesehatan, makanan, minuman, dsb. Adapun di akhirat rahmat itu berupa keadilan dalam hal hisab dan balasan untuk mereka (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 99)

Di dalam hadits ini juga ditegaskan bahwasanya Allah berada di atas langit. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian merasa aman dari -hukuman- Dzat yang ada di atas langit."* (al-Mulk : 16). Para ulama menjelaskan bahwa kata *samaa'* di dalam ayat tersebut bisa bermakna *al-'uluww* yaitu tinggi. Sehingga maknanya adalah Allah itu maha tinggi. Bisa juga *samaa'* dimaknakan dengan tujuh lapis langit, maka maknanya adalah Allah berada di atas itu semuanya. Oleh sebab itu pernyataan *'Allah di atas langit'* bukanlah berarti Allah berada di dalam langit. Karena langit adalah makhluk Allah dan Allah tidaklah menempati pada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk sedikit pun bagian dari Dzat-Nya, dan tidak ada pada-Nya sedikit pun bagian dari makhluk-Nya. Akan tetapi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Maka di dalam ayat itu terdapat bantahan bagi kaum Jahmiyah dan Mu'aththilah yang mengatakan bahwasanya Allah tidak boleh disifati berada di ketinggian/di atas, mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak juga di dalam alam. Konsekuensi pendapat mereka adalah Allah itu tidak ada; karena Dia tidak ada di dalam alam dan juga tidak di luar alam. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan bagi kaum Hululiyah (paham Wahdatul Wujud) yang menyatakan bahwa Allah itu ada pada segala sesuatu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 94)

Di dalam hadits di atas juga terkandung perintah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama. Dalam hadits lainnya dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi."* (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Barangsiapa tidak menyayangi manusia maka Allah tidak akan menyayanginya."* Dalam riwayat Thabrani disebutkan dengan redaksi, *"Barangsiapa tidak menyayangi yang ada di bumi maka Yang ada di atas langit tidak akan menyayanginya."* Dalam riwayat Thabrani dari Ibnu Mas'ud, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sayangilah yang di bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangimu."* al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakan bahwa para periwayatnya *tsiqah*/terpercaya (lihat *Fat-hul Bari*, 10/541)

Bahkan kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia. Hewan pun harus diperlakukan dengan kasih sayang. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Rahmat

kepada manusia dan binatang-binatang.' Salah satu dalil yang beliau bawakan -selain hadits di atas- adalah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang muslim yang menanam sebatang pohon/tanaman kemudian dimakan buah/hasilnya oleh manusia atau pun binatang kecuali hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya."* (HR. Bukhari) (lihat *Fat-hul Bari*, 10/539)

Salah satu bentuk rahmat/kasih sayang yang ditebarkan itu adalah berupa dakwah dan ilmu. Pada bagian awal risalah *Ushul Tsalatsah* atau *Tsalatsatul Ushul*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, *"Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..."* Syaikh Shalih alu Syaikh menerangkan, bahwa doa ini mengandung faidah bahwasanya ilmu ditegakkan di atas landasan kelembutan dan kasih sayang kepada segenap penimba ilmu. Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat. Perkataan beliau *'Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..'* menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh *hafizhahullah*, hal. 12-13)

Bentuk lain dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan makan dan membantu kesulitan saudaranya sesama muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Di dalam hadits ini terkandung keterangan bahwa semestinya seorang muslim berusaha mengerahkan kemampuannya demi kebaikan saudaranya sebagaimana apa yang dicurahkannya demi kebaikan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dia merasa kenyang sementara tetangganya kelaparan..." (lihat *Minhatul Malik*, 1/83)

Termasuk bentuk kasih sayang itu juga adalah dengan menyebarkan dakwah tauhid, berusaha menyingkirkan gangguan atau kotoran dari jalan, dan memelihara sifat malu terlebih lagi pada masa dimana banyak manusia -terutama kaum wanita- yang telah kehilangan rasa malunya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Memahami Makna Sunnah

Syaikh Muhammad bin Husain al-Jizani menerangkan, bahwa secara bahasa 'sunnah' bermakna jalan atau perjalanan, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Beliau juga menjelaskan, bahwa makna 'sunnah' menurut para ulama ahli ushul adalah segala sesuatu yang muncul atau datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain al-Qur'an. Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini mencakup perkataan, perbuatan, persetujuan/taqrir, tulisan atau surat-surat beliau, isyarat darinya, keinginan dan tekadnya, dan juga sikap beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam meninggalkan sesuatu.

Apabila ada istilah 'hikmah' yang bersanding dengan al-Qur'an disebutkan secara berbarengan maka makna dari hikmah di sini adalah as-sunnah yaitu sunnah/hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini sebagaimana telah diterangkan oleh Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*. Keterangan ini

bisa dibaca dalam kitab *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Syaikh Muhammad bin Husain al-Jizani *hafizhahullah* (lihat pada kitab tersebut, hal. 118)

Adapun istilah 'sunnah' yang biasa digunakan oleh para ahli fikih dengan makna sesuatu yang dianjurkan (mandub/mustahab/nafilah/tathawwu') adalah suatu hal yang dituntut untuk dikerjakan akan tetapi tidak bersifat harus. Sesuatu yang mandub atau sunnah di sini boleh ditinggalkan tetapi tidak boleh meyakini bahwa hal itu tidak dianjurkan. Maksudnya, meskipun kita tidak melakukannya maka kita tetap harus meyakini bahwa hal itu dianjurkan (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 306)

Dengan demikian istilah mandub atau sunnah menurut para ulama ahli ushul juga bisa bermakna segala hal yang diperintahkan oleh penetap syari'at tetapi tidak bersifat harus dilakukan. Sesuatu yang mandub ini diperintahkan menurut jumhur ahli ushul. Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan berbuat ihsan."* (an-Nahl : 90). Berbuat adil adalah wajib sedangkan berbuat ihsan -dengan memaafkan dan tidak membalas, pent- adalah sesuatu yang dianjurkan. Kedua hal ini -yaitu berbuat adil dan ihsan- adalah diperintahkan. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang mandub/sunnah pun diperintahkan (lihat *Taqrib al-Ushul 'ala Latha'if al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, hal. 38 dan 39)

Apabila dicermati maka penggunaan istilah 'sunnah' ini memiliki maksud yang berbeda-beda tergantung konteks pembicaraannya. Terkadang 'sunnah' itu yang dimaksud adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Terkadang 'sunnah' juga bermakna sesuatu yang menjadi lawan dari bi'dah. Dan terkadang 'sunnah' bermakna mandub/dianjurkan. Sunnah dalam pengertian yang terakhir inilah yang sering disebut dengan perkara yang mustahab atau nafilah (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*, hal. 57)

Adapun istilah 'sunnah' dengan makna hadits -sebagaimana biasa disebutkan oleh para ulama hadits- adalah segala yang bersumber dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa ucapan, perbuatan, taqrir/persetujuan, dan apa-apa yang beliau telah bertekad untuk mengerjakannya. Inilah makna dari istilah hadits atau sunnah menurut para ulama hadits demikian juga menurut ulama ahli ushul. Dengan demikian istilah 'sunnah' menurut ulama ahli ushul juga bisa bermakna hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat keterangan Syaikh Abdul Karim al-Khudhair *hafizhahullah* dalam kitabnya *al-Hadits adh-Dha'if wa Hukmul Ihtijaj Bihi*, hal. 16)

Dari keterangan-keterangan di atas dapat kita simpulkan, bahwa penggunaan istilah sunnah oleh para ulama ushul fiqih bisa mencakup dua pemaknaan. Apabila yang dimaksud adalah sesuatu yang diperintahkan tetapi tidak harus dikerjakan, maka sunnah di sini adalah nama lain dari mustahab atau mandub atau nafilah. Adapun apabila yang dimaksud adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain al-Qur'an -misalnya mereka mengatakan 'kita harus kembali kepada al-Qur'an dan sunnah'- maka sunnah di sini adalah nama lain dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu apabila istilah 'sunnah' itu digunakan sebagai nama lain dari hadits maka tentu di dalamnya ada hal-hal yang hukumnya wajib dan ada pula yang hukumnya sunnah/mustahab. Demikian sedikit tambahan faidah semoga bermanfaat.

Perintah Mengikuti Sunnah

Di dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hendaklah kalian berpegang dengan Sunnahku..."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata : hadits ini hasan sahih). Yang dimaksud dengan istilah 'sunnah' di sini adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya janganlah kalian mengada-adakan di dalam agama ini sesuatu yang bukan termasuk bagian dari ajarannya dan jangan keluar dari syari'at beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Utsaimin, hal. 302)

Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini bermakna umum mencakup keyakinan, amalan, dan ucapan. Inilah sunnah yang lengkap. Oleh sebab itu para ulama salaf tidak memakai istilah sunnah kecuali dengan maksud yang mencakup ini semua/seluruh ajaran agama. Kemudian para ulama belakangan setelah mereka sering menggunakan istilah 'sunnah' dengan makna yang lebih khusus yaitu yang berkaitan dengan urusan akidah atau keyakinan. Hal ini bisa dipahami karena masalah akidah merupakan pondasi agama sehingga orang yang menyimpang dalam perkara ini berada dalam bahaya yang sangat besar (lihat *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, hal. 333)

Istilah 'sunnah' inilah yang sering kita dengar dalam penyebutan ahlus sunnah wal jama'ah. Sebab sunnah di sini maknanya adalah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya sebelum munculnya berbagai bentuk bid'ah dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Adapun istilah jama'ah di sini maksudnya adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran yaitu para sahabat dan tabi'in; para pendahulu yang salih dari umat ini (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Harras, hal. 61 tahqiq Alawi Abdul Qadir as-Saqqaf)

Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa kita katakan, bahwasanya perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita untuk mengikuti 'sunnah' itu maksudnya adalah perintah untuk mengikuti jalan beliau dan jalan para sahabat dalam beragama; baik dalam hal ilmu, amal, dakwah, jihad, tarbiyah, penyucian jiwa, akhlaq, dsb. Inilah yang sering disebut dengan istilah 'mengikuti manhaj salaf'. Maka manhaj salaf itu luas bukan hanya mencakup masalah akidah saja.

Benar, akidah adalah perkara paling pokok dan tidak boleh diremehkan, sebagaimana bagian agama yang lain juga tidak boleh disepelekan. Yang menjadi masalah adalah ketika sebagian orang yang telah mengenal sebagian akidah salaf kemudian merasa bahwa secara otomatis manhajnya sudah lurus dan yang lebih parah lagi apabila dia merasa dirinya suci dari kesalahan. Padahal, para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang merasa khawatir di dalam dirinya terdapat kemunafikan! Lantas, bagaimana lagi dengan kita?!

Dengan bahasa yang lebih tegas lagi ingin kita katakan bahwasanya para Sahabat dahulu belajar islam dan manhaj yang haq ini kemudian mereka menjadi tawadhu' karenanya, sementara sebagian orang di masa kini -yang notabene menyandarkan diri sebagai pengikut para Sahabat (salafus shalih)- yang mempelajari islam dan sebagian dari manhaj yang haq ini tetapi seolah-olah ketawadhu'an generasi salaf itu tidak membekas dalam ucapan dan tindakan mereka. Semoga kita tidak termasuk kategori orang-orang yang semacam itu.

Karena itulah kita dapati nasihat para ulama -semacam Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*- agar kita meniti jalan/manhaj salaf ini dengan baik dan benar, tidak hanya berhenti pada pengakuan dan klaim semata. Tidak ada faidahnya klaim dan pengakuan jika tidak disertai dengan bukti nyata dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Dan tidak mungkin bisa meniti jalan ini kecuali dengan ilmu dan belajar lalu berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Yang Satu

Dalam salah satu kitabnya, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menyebutkan sebuah ayat Allah (yang artinya), *“Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian maka sembahlah Aku semata.”* (al-Anbiya' : 92). Ayat ini menunjukkan bahwa dahulu di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* umat muslim adalah umat yang satu (lihat *Min Ushuli 'Aqidati Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 7)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud 'umat kalian yang satu' ini adalah mencakup para rasul terdahulu. Mereka semuanya berada di atas agama yang satu, jalan yang satu, dan Rabb yang satu pula. Hakikat agama yang satu itu adalah beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun. Oleh sebab itu sudah semestinya umat ini bersatu di atas tauhid dan tidak berpecah-belah (lihat keterangan beliau dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 530)

Ayat serupa juga tercantum dalam al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian maka bertakwalah kalian kepada-Ku.”* (al-Mu'minun : 52). Walaupun para rasul memiliki syari'at/aturan hukum yang berbeda-beda akan tetapi hakikat ajarannya adalah sama yaitu beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/371)

Di dalam al-Qur'an, istilah 'umat' memiliki beberapa makna. Pada ayat di atas kata 'umat' bermakna 'agama dan ajaran'. Pada ayat lain umat bisa bermakna 'pemimpin yang memiliki berbagai sifat kebaikan' seperti dalam firman Allah (yang artinya), *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat.”* (an-Nahl : 120). Umat juga bisa bermakna 'sekelompok manusia', dalam konteks lain ia juga bisa bermakna 'waktu yang cukup lama' (lihat penjelasan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hal. 307-308)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan, bahwa ayat di atas -dalam surat al-Anbiya'- menerangkan bahwa para nabi yang telah dikisahkan oleh Allah pada ayat-ayat sebelumnya bersatu di atas tauhid. Istilah 'umat' pada ayat ini bermakna 'agama', sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Qutaibah. Ayat ini bermaksud menerangkan bahwa agama yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para nabi terdahulu *'alaihimus salam* adalah sama. Tidaklah melenceng dari ajaran ini selain kaum kafir dan musyrik (lihat *Fat-hul Qadir*, hal. 946)

Di dalam tafsirnya Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dua pendapat ulama mengenai siapa yang dimaksud 'umat yang satu' dalam ayat tersebut. Muqatil menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abu Sulaiman ad-Dimasyqi menerangkan bahwa maksudnya adalah para nabi *'alaihimus salam* (lihat *Zaad al-Masiir*, hal. 941)

Mengenai makna 'umat yang satu' dalam ayat ke-52 dari surat al-Mu'minun, Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, *“Maksudnya adalah di atas agama/millah yang satu yaitu Islam.”* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 883). Islam inilah satu-satunya jalan yang akan mengantarkan manusia menuju Allah. Islam ini telah diterangkan dengan gamblang di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang Allah wasiatkan kepada kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-An'am : 153) (lihat *Min Kunuz al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 1/224)

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan."* (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan

segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat

Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid, 1/17)

Fatwa Ulama Seputar Paham Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah ada di masa kini orang-orang yang membawa fikrah/pemikiran Khawarij?

Beliau menjawab :

Aduhai, subhanallah! Inilah yang ada sekarang ini. Bukankah hal itu -terorisme, pent- merupakan perbuatan kaum Khawarij? Yaitu dengan mengkafirkan kaum muslimin, dan yang lebih parah lagi daripada itu adalah dengan membunuhi kaum muslimin dan melakukan tindak pelanggaran terhadap mereka dengan aksi pengeboman. Ini adalah madzhab Khawarij.

Hal itu terdiri dari tiga unsur :

Pertama; mengkafirkan kaum muslimin.
Kedua; keluar/memberontak dari ketaatan kepada ulil amri/pemerintah.
Ketiga; menghalalkan darah kaum muslimin.

Ini adalah madzhab Khawarij. Bahkan, seandainya orang itu hanya meyakini kebenaran perkara/pemahaman ini di dalam hatinya, tidak mengatakan apa-apa dan tidak melakukan sedikit pun -pemberontakan secara fisik, pent- maka dia adalah termasuk penganut paham Khawarij, dalam aqidah dan pemikirannya, walaupun hal itu tidak dia ungkapkan secara eksplisit.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 7)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga ditanya :

Apabila ada orang yang mengkafirkan para penguasa/pemerintah dan menuntut kepada kaum muslimin untuk melakukan pemberontakan/pembangkangan kepada pemerintah mereka. Apakah orang seperti itu termasuk Khawarij?

Beliau menjawab :

Inilah madzhab Khawarij itu. Yaitu apabila dia berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa kaum muslimin. Dan yang lebih parah lagi adalah apabila dia juga mengkafirkan mereka -penguasa muslim, pent- maka ini juga termasuk madzhab Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah benar penyebutan Khawarij kepada orang-orang yang melakukan aksi peledakan di negeri ini? Perlu diketahui bahwasanya sebagian mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar.

Beliau menjawab :

Mensifati mereka sebagai pengikut Khawarij ini adalah minimal. Adapun apabila mereka membolehkan/menghalalkan perbuatan semacam ini maka mereka menjadi kafir. Adapun apabila mereka tidak menganggapnya boleh/halal namun mereka mengira bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala dengannya dan menyangka bahwa hal itu termasuk jihad di jalan Allah maka mereka itu adalah orang-orang sesat. Madzhab mereka adalah madzhab Khawarij. Dan hukum atas mereka adalah sebagaimana hukum atas kaum Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/57)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Tidak samar bagi anda pengaruh Usamah bin Laden terhadap para pemuda di dunia. Pertanyaannya adalah bolehkah kita mensifatinya bahwa dirinya adalah termasuk penganut Khawarij. Terlebih lagi dia mendukung berbagai aksi peledakan di negeri kita dan di tempat-tempat yang lain?

Beliau menjawab :

Semua orang yang menganut pemikiran ini dan menyeru kepadanya serta memprovokasi untuknya maka dia termasuk Khawarij tanpa melihat kepada siapa namanya dan dimana pun tempatnya. Ini adalah kaidah bahwasanya siapa pun yang mengajak kepada pemikiran ini yaitu memberontak kepada para penguasa, pengkafiran, dan membolehkan untuk menumpahkan darah kaum muslimin maka dia adalah termasuk pengikut Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 2/319)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah sikap kita terhadap orang yang mengkafirkan seluruh pemerintah kaum muslimin pada hari ini secara global dan terperinci? Apakah mereka termasuk pengikut Khawarij? Berikanlah faidah kepada kami, semoga Allah memberkahi anda dan membalas yang lebih baik kepada anda.

Beliau menjawab :

Orang-orang yang mengkafirkan para penguasa kaum muslimin secara umum maka mereka itu termasuk pengikut Khawarij yang paling parah. Karena mereka tidak mengecualikan seorang pun, dan mereka menghukumi terhadap semua pemerintah kaum muslimin sebagai orang-orang yang kafir. Maka tindakan semacam ini lebih parah daripada madzhab Khawarij, karena mereka menyamaratakan kepada semuanya.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah termasuk dalam sarana berdakwah dengan melakukan berbagai bentuk demonstrasi demi mengatasi berbagai problematika umat?

Beliau menjawab :

Agama kita bukanlah agama kekacauan. Agama kita adalah agama yang penuh keteraturan, agama yang penuh tatanan, santun dan ketenangan. Adapun demonstrasi bukanlah termasuk amal kaum

muslimin, dan tidaklah kaum muslimin mengenalinya sejak dahulu. Agama Islam adalah agama yang santun dan penuh rahmat. Agama yang penuh keteraturan, tidak mengajarkan kekacauan dan keributan, dan tidak suka membangkitkan fitnah/kerusakan.

Inilah ajaran agama Islam. Adapun hak-hak -rakyat- maka hal itu bisa disampaikan dengan cara-cara yang telah diatur di dalam syari'at dan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at. Adapun melakukan demonstrasi/unjuk rasa maka hal ini pada akhirnya akan menimbulkan pertumpahan darah, dan menyebabkan penghancuran harta/aset masyarakat. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini tidak diperbolehkan.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/72)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Bolehkah menampakkan aib pemerintah kaum muslimin di hadapan masyarakat dan di depan orang banyak?

Beliau menjawab :

Sudah sering dan berulang-ulang pembicaraan mengenai hal ini. Bahwa tidak boleh hukumnya membicarakan aib pemerintah. Karena hal ini akan memunculkan keburukan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Dan hal itu akan menceri-beraikan jama'ah kaum muslimin. Dan mengakibatkan dibencinya para penguasa kaum muslimin pada hati rakyat. Dan juga membuat rakyat dibenci oleh penguasa. Dan hal itu akan menimbulkan perselisihan dan keburukan.

Bahkan terkadang hal itu akan menyeret kepada tindakan pemberontakan kepada pemerintah, terjadinya pertumpahan darah dan berbagai perkara yang tidak terpuji hasilnya. Maka apabila anda memiliki catatan atau kritikan maka sampaikan kepada penguasa secara rahasia; bisa dengan berbicara secara langsung jika anda mampu, atau melalui tulisan/surat, atau dengan mengabarkan kepada orang yang bisa berhubungan dengannya untuk menyampaikan nasihat itu kepada penguasa tersebut. Dan hendaknya nasihat itu diberikan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi, bukan secara terang-terangan. Hal ini telah disebutkan di dalam hadits.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa maka janganlah dia tampakkan hal itu secara terang-terangan -di muka umum-. Hendaklah dia mengambil tangannya -menasihatinya secara langsung, pent-. Apabila dia mau mendengar maka itulah yang diharapkan. Apabila tidak maka dia telah menunaikan kewajibannya."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani). Hal ini telah datang maknanya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/11)

Pemberontakan Bukan Solusi

Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla* yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 379)

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita.

Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi menjelaskan : Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang harus diambil akibat memberontak kepada mereka adalah terjadinya berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), *“Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan.”* (Al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman. (lihat Syarh Ath-Thahawiyah, hal. 381)

Syaikh Al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.”* (Ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan ucapannya, *“Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian.”* (lihat Masa'il 'Ilmiyah FI Da'wah wa Siyasah Syar'iyah, hal. 21)

Syaikh Al-Albani melanjutkan keterangannya : Sehingga bukanlah jalan keluar bagi masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita (lihat juga Ar-Riyadh An-Nadiyah, hal. 136)

Keterangan di atas juga menjadi penjelas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -Ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, maka jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

Mendeteksi Nasib Amalan

Setiap muslim mengharap agar amalnya diterima di sisi Allah. Namun, perlu diingat bahwa sekedar harapan tidaklah cukup. Harapan harus dibarengi dengan usaha dan upaya.

Diantara upaya paling pokok untuk bisa meloloskan amal agar bisa diterima Allah adalah dengan melandasi amal tersebut dengan niat yang lurus. Karena dengan niat yang lurus maka amal-amal itu akan bisa bernilai kebaikan dan mendapatkan ganjaran. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'innamal a'maalu bin niyaat' yang artinya, *“Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Meluruskan niat maknanya adalah 'meniatkan amal itu sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah', bukan semata-mata kebiasaan apalagi sekedar main-main. Inilah yang biasa disebut oleh para ulama fikih dengan niat amalan. Seperti misalnya niat sholat, niat puasa, dsb. Contohnya mandi pada hari jum'at bagi seorang lelaki muslim dewasa. Hal ini akan bisa bernilai pahala apabila dia niatkan untuk menjalankan sunnah, yaitu mandi pada hari jum'at. Namun, apabila dia hanya melakukan aktifitas mandi sebagai rutinitas belaka, tanpa ada niat dalam hati untuk menjalankan sunnah, maka hal itu tidak bernilai ibadah di sisi Allah. Hanya menjadi kebiasaan saja.

Di sisi lain, meluruskan niat ini juga dimaknakan dengan mengikhlaskan amal tersebut untuk Allah. Niat semacam ini biasa disebut dengan istilah niat 'ma'mul lahu' atau niat untuk siapa amal itu ditujukan. Artinya, segala amal kebaikan yang kita lakukan haruslah murni karena Allah dan mencari pahala dari-Nya, bukan untuk mencari pujian atau kedudukan di mata manusia. Inilah yang Allah perintahkan dalam ayat-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Dengan kata lain, amal itu harus bersih dari syirik dan riya'. Bersih dari syirik maksudnya terbebas dari segala bentuk syirik akbar atau kekafiran akbar yang menyebabkan pelakunya keluar dari islam. Sebab apabila pelakunya sudah keluar dari Islam alias murtad maka semua amalnya tidak akan diterima di sisi Allah. Bersih dari riya' maksudnya terbebas dari berbagai bentuk syirik ashghar yang membuat pahala amalan tersebut menjadi lenyap. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh apabila kamu berbuat syirik pastilah lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Mengikhlaskan amal untuk Allah bukanlah perkara ringan. Sebagian salaf berkata, *“Tidaklah aku berjuang dengan keras dalam menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan demi mencapai ikhlas.”* Sebagian mereka juga mengatakan, *“Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit daripada niatku, karena ia kerapkali berbolak-balik.”* Bahkan sebagian ulama berkata, *“Sesuatu yang paling mahal/sulit di dunia ini adalah ikhlas.”*

Sebuah amal yang sama bisa mendatangkan balasan yang berbeda disebabkan kondisi hati dan niat yang berbeda pada diri pelakunya. Oleh sebab itu para ulama kita semacam Ibnul Qayyim, Syaikh As-Sa'di dan yang lainnya menyatakan, bahwa 'sesungguhnya amal-amal itu berbeda-beda tingkat keutamaannya bergantung pada apa-apa yang bersemayam di dalam hati pelakunya; yaitu keikhlasan dan keimanan'. Ibnul Mubarok *rahimahullah* berkata, *“Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niat.”*

Kalimat syahadat tidak ada harganya apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Begitu pula sholat,

zakat, sedekah, haji, jihad, dakwah, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua amalan akan menjadi sia-sia bahkan menelurkan dosa apabila keikhlasan tidak menghiasi hati para pelakunya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka lakukan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Sebuah kesalahan saja -dalam perkara akidah dan iman- bisa menyebabkan seluruh amalan tidak diterima. Seperti kasus yang menimpa sebagian penduduk Bashrah yang menganut paham qadariyah/mengingkari takdir. Dikatakan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma* tentang keadaan mereka itu, *"Seandainya salah seorang mereka ada yang berinfak dengan emas sebesar Uhud maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir."*

Hal ini menunjukkan bahwa mengingkari salah satu rukun iman atau tidak meyakininya adalah termasuk kekafiran yang membatalkan agama. Dengan sebab itulah semua amal yang dilakukannya tidak bisa mendatangkan pahala; karena ia dilandasi dengan kekafiran. Padahal, apabila kita cermati, perkara iman kepada takdir ini adalah berkaitan dengan urusan hati. Dan sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa masalah hati adalah sesuatu yang amat samar.

Dengan demikian, seorang muslim harus senantiasa waspada. Seorang muslim tidak boleh merasa aman apalagi menjamin bahwa amalnya pasti diterima Allah. Seorang muslim harus berada diantara rasa harap dan cemas. Berharap amalnya diterima, walaupun amalnya banyak menyimpan aib dan kekurangan. Di sisi lain, dia juga cemas apabila amal-amal itu tidak diterima karena faktor-faktor tersembunyi yang dapat menghapus pahala amal-amalnya. Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitab sahihnya membuat bab dengan judul 'bab rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amalnya dalam keadaan tidak disadari olehnya'.

Sebagian salaf ada yang mengatakan, *"Seandainya aku bisa mengetahui bahwa Allah telah menerima dariku satu kali sujud saja, niscaya aku menganganakan untuk mati sekarang juga."* Hal itu karena Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah hanya akan menerima -amal- dari orang-orang yang bertakwa."* Artinya; apabila amalan orang itu diterima Allah maka itu maknanya dia termasuk orang yang bertakwa. Sementara balasan bagi orang yang bertakwa dan mati di atasnya adalah surga.

Oleh sebab itu penting bagi kita untuk menyadari hakikat diri kita masing-masing. Jangan sampai kita terpedaya dan terbuai oleh sanjungan dan pujian manusia. Allah yang lebih mengetahui keadaan diri kita, bahkan Allah lebih mengerti tentang kita daripada diri kita sendiri. Adapun orang lain hanyalah melihat dari apa yang tampak saja bagi mereka. Oleh sebab itu, sungguh indah ucapan sebagian ulama, *"Orang yang berakal itu adalah yang mengerti hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya."*

Suatu ketika, Imam Ahmad diberi tahu oleh seorang muridnya yang bernama Abu Bakar mengenai pujian dan penghargaan manusia kepada beliau. Maka Imam Ahmad bin Hanbal -seorang imam ahlus sunnah dan pejuang akidah- menjawab, *"Wahai Abu Bakar, apabila seorang itu telah mengerti tentang hakikat dirinya maka tidaklah berguna baginya ucapan orang."* Dikisahkan pula, ketika mendengar doa yang diucapkan oleh sebagian orang untuk beliau -sebagai ekspresi penghargaan dan kekaguman- maka beliau menanggapinya seraya menukil hadits 'innamal a'maalu bil khawaatim' yang artinya, *"Sesungguhnya amal-amal itu ditentukan oleh akhirnya."*

Seolah-olah beliau ingin mengatakan kepada orang-orang bahwa 'Amalan kita belum tentu diterima. Sebab amal-amal itu akan ditentukan nanti pada akhirnya. Apakah kita bisa mati di atas iman ataukah tidak. Jadi, jangan merasa aman dan hebat dengan amal yang kita lakukan'. Dengan

keyakinan dan perasaan semacam inilah para ulama kita mengajarkan. Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, *“Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semua merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan.”*

Akankah kita merasa aman? Pantaskah kita merasa diri hebat dan jagoan?

Revolusi dan Pertumpahan Darah

Para penguasa negeri muslim adalah manusia. Sebagaimana rakyat juga manusia. Memiliki kesalahan adalah tabiat manusia. Dan tentu saja yang terbaik diantara mereka adalah yang senantiasa bertaubat kepada Rabbnya.

Diantara perkara yang sering dilupakan oleh para pejuang keadilan dan kesejahteraan serta kaum pembela hak-hak rakyat adalah bahwa menunaikan nasihat kepada penguasa adalah ibadah yang agung dan musti dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sudah seharusnya cara anda beramar ma'ruf adalah dengan cara yang ma'ruf, demikian pula cara anda dalam melarang kemungkaran adalah bukan berupa kemungkaran.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Orang-orang pun bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya.” (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.” (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah,* hal. 13)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam,* hal. 105)

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah *radhiyallahu'anhu*, “Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?”. Beliau menjawab, *“Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah,* hal. 271)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka [pemimpin] lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu.”* (HR. Muslim)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya.” Mereka [para sahabat] bertanya, “Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?” Beliau menjawab, “Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat.”* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya.” (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Di masa seorang pemimpin yang kejam dan bengis al-Hajjaj berkuasa, Hasan al-Bashri memberikan nasehat kepada kaum muslimin, “Wahai umat manusia! Demi Allah, tidaklah al-Hajjaj dijadikan Allah berkuasa atas kalian kecuali sebagai bentuk hukuman [atas dosa-dosa kita]. Maka janganlah kalian menghadapi [ketetapan] Allah ini dengan pedang (memberontak). Akan tetapi wajib atas kalian untuk menghadapinya dengan sikap tenang dan penuh ketundukan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah,* hal. 275)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Dan perhatikanlah hikmah yang Allah *ta'ala* simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka...” (dinukil dari *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 258 oleh Syaikh Muhammad Sa'id Ruslan)

Hasan al-Bashri mengatakan, “Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walaupun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah perbaiki dengan sebab keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 279)

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, “Bersabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 280)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272)

Tumbal 'Gerakan Massa'

Gerakan massa -dari fase demonstrasi hingga revolusi- adalah gerbang pertumpahan darah ribuan jiwa. Sebagaimana dituturkan oleh sebagian pemikir mereka, “Pikiran bahwa gerakan massa tidak dapat dihentikan dengan kekerasan adalah tidak benar. Kekerasan dapat menghentikan dan melumatkan gerakan massa sekuat apa pun. Tetapi untuk ini, kekerasan itu harus dijalankan tanpa ampun dan tanpa henti.” (lihat *Gerakan Massa*, hal. 109).

Kekacauan dan pertumpahan darah adalah sesuatu yang dianggap wajar dalam sebuah gerakan massa. Hoffer mengatakan, “Keadaan kacau balau, pertumpahan darah, dan kehancuran yang berserakan di jalan-jalan yang dilalui gerakan massa yang sedang menanjak, menimbulkan kesan pada kita bahwa para pengkut gerakan massa tersebut memang kasar dan tidak mengenal tata tertib hukum.” (lihat *Gerakan Massa*, hal. 116)

Tindakan-tindakan anarkhis dan melayangnya nyawa tidak lagi dipermasalahkan oleh para pemberontak kepada penguasa. Hoffer mengatakan, “Barangkali lebih baik bagi suatu negara, bila pemerintahannya mulai menunjukkan tanda-tanda tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, agar ditumbangkan saja oleh gerakan rakyat raksasa -meski upaya menumbangkan ini meminta korban jiwa dan harta yang besar sekalipun- daripada dibiarkan jatuh dan roboh dengan sendirinya.” (lihat

Gerakan Massa, hal. 164).

Perhatikanlah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- pemberontakan bersenjata adalah buah dari maraknya demonstrasi tanpa henti yang pada akhirnya menuntut 'korban jiwa dan harta' yang tak pernah kita duga sebelumnya. Puluhan ribu jiwa melayang akibat teriakan pencaci penguasa dan aksi demo dimana-mana yang menghujat penguasa.

Hendaklah kita mengambil ibrah/pelajaran dari kejadian yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* yang dengan jelas dan tegas mengeluarkan pernyataan/fatwa tentang kafirnya orang yang berkeyakinan al-Qur'an adalah makhluk (keyakinan Jahmiyah) [bahkan ini merupakan kesepakatan ulama Sunnah]. Meskipun demikian, kita dapati beliau dan para ulama yang lain tidak serta merta mengkafirkan pemerintah yang menyerukan kekafiran itu. Mereka tidak memberontak kepada penguasa dan tidak pula memprovokasi rakyat untuk memberontak kepada penguasa yang memaksa umat -bahkan sampai menyiksa, memenjara, dan membunuh sebagian ulama- agar mau meyakini al-Qur'an adalah makhluk!! (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 263)

Ketika mendengar ada sebagian orang yang hendak melakukan pemberontakan kepada penguasa pada waktu itu, Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, “Subhanallah! Subhanallah! Pertumpahan darah! Pertumpahan darah! Aku tidak sepakat dengannya dan aku tidak memerintahkan hal itu. Bersabar di atas keadaan kita sekarang ini lebih baik daripada terjerumus ke dalam fitnah. Karena terjadinya fitnah [pemberontakan] akan membuat darah tertumpah di mana-mana, harta-harta dirampas, dan kehormatan tercabik-cabik...” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 264)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mensyari'atkan bagi umatnya kewajiban mengingkari kemungkaran yang dengan tindakan pengingkaran itu diharapkan tercapai suatu perkara ma'ruf/kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila suatu bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran justru menimbulkan perkara yang lebih mungkar dan lebih dibenci oleh Allah dan rasul-Nya maka tidak boleh melakukan tindak pengingkaran terhadapnya, meskipun Allah dan rasul-Nya memang membencinya dan murka kepada pelakunya. Contohnya adalah mengingkari penguasa dan pemimpin dengan cara melakukan pemberontakan kepada mereka. Sesungguhnya hal itu merupakan sumber segala keburukan dan terjadinya fitnah hingga akhir masa. Barangsiapa yang memperhatikan musibah yang menimpa umat Islam berupa fitnah yang besar maupun yang kecil maka dia akan bisa melihat bahwasanya hal itu timbul akibat menyia-nyiakan prinsip ini dan karena ketidaksabaran dalam menghadapi kemungkaran sehingga orang pun nekat untuk menuntut dilenyapkannya hal itu, namun yang terjadi justru memunculkan musibah yang lebih besar daripada -kemungkaran- itu.” (lihat ta'liq Syaikh Raslan dalam *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 25)

Demikianlah secuplik nasihat dan masukan bagi segenap umat Islam yang merindukan kedamaian dan tegaknya keadilan. *Wallahul musta'aan*.

Ilmu Ada Pada Atsar

Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, “Ilmu yang sebenarnya adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ilmu apapun yang tidak berada di atas jalan itu maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 390-391).

al-Maimuni *rahimahullah* berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berpesan kepadaku, “Wahai Abul Hasan! Berhati-hatilah kamu, jangan sampai engkau berbicara dalam suatu masalah yang engkau tidak memiliki imam dalam hal itu.” (lihat *Manaqib al-Imam Ahmad* oleh Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah*, hal. 245)

Syaikh Muhammad Sa'id Raslan *hafizhahullah* berkata, “Suatu cacat yang banyak terdapat pada putra-putra umat ini adalah ketika mereka tidak mengikuti prinsip yang telah dijamin keterjagaannya. Padahal, prinsip itu merupakan jalan kenabian. Keterjagaan sesungguhnya hanya ada pada wahyu, bukan pemikiran. Keterjagaan itu hanya ada pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.”* (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 376).

Beliau juga menegaskan, “Sesungguhnya hakikat jalan kenabian adalah mengikuti atsar/riwayat para pendahulu. Barangsiapa yang menyelisihi jalan ini maka dia tidak berjalan di atas manhaj nubuwwah.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 377)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang menaati rasul maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa': 80). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi perintah rasul itu, karena mereka akan tertimpa fitnah atau siksaan yang sangat pedih.”* (an-Nuur: 63)

Dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari ayahnya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *“Jangan sampai aku jumpai ada diantara kalian seseorang yang bersandar di atas pembaringannya sementara telah datang kepadanya perintah diantara perintah yang aku berikan atau larangan yang aku sampaikan lantas dia justru berkata, “Kami tidak tahu. Apa yang kami temukan dalam Kitabullah maka itulah yang kami ikuti!”.”* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu tetap berpegang dengan atsar dan jalan kaum salaf, dan jauhilah olehmu segala ajaran yang diada-adakan, karena itu adalah bid'ah.” (lihat *Fashlu al-Maqal fi Wujub Ittiba' as-Salaf al-Kiram*, hal. 46).

Menempuh Jalan Keselamatan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah.”* (HR. Abu Dawud, dihasankan al-Albani)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.” Mereka pun bertanya, “Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.”* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun menasehati kami dengan suatu nasehat yang membuat air mata berlinang dan hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, *"Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?". Beliau pun bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, dan kami menjauhi ajaran-ajaran yang nyleneh, perselisihan, dan perpecahan." (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *hasyiyah* Syaikh Muhammad bin Mani' dan *ta'liq* Syaikh Bin Baz, hal. 69 cet. Adhwa' as-Salaf).

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, "Sunnah adalah jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah, takhrij* Syaikh al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, "Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, "Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, "Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan."." 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, "Hendaknya kamu berpegang teguh dengan Sunnah, karena ia -dengan izin Allah- akan menjaga dirimu." (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340-341)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanya meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, "Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, “Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47).

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, “Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?”. Beliau menjawab, “Sampai mati.” (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 58)

Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarok pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Ibnul Mubarok berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih.

Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, "Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Wahb bin Munabbih berkata, "Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, "Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu." (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)

Fitnah Yang Menimpa Sang Imam

Pada tahun 250 H, Imam Bukhari datang ke Naisabur. Beliau menetap di sana selama beberapa waktu dan terus beraktifitas mengajarkan hadits. Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli -tokoh ulama di kota itu dan juga salah satu guru Imam Bukhari- mengatakan kepada murid-muridnya, *"Pergilah kalian kepada lelaki salih dan berilmu ini, supaya kalian bisa mendengar ilmu darinya."* Setelah itu, orang-orang pun berduyun-duyun mendatangi majelis Imam Bukhari untuk mendengar hadits darinya. Sampai, suatu ketika muncul 'masalah' di majelis Muhammad bin Yahya, dimana orang-orang yang semula mendengar hadits di majelisnya berpindah ke majelisnya Imam Bukhari.

Sebenarnya, sejak awal, Imam adz-Dzuhli tidak menghendaki terjadinya masalah antara dirinya dengan Imam Bukhari, *semoga Allah merahmati mereka berdua*. Beliau pernah berpesan kepada murid-muridnya, *"Janganlah kalian tanyakan kepadanya mengenai masalah al-Kalam (keyakinan tentang al-Qur'an kalamullah, pent). Karena seandainya dia memberikan jawaban yang berbeda dengan apa yang kita anut pastilah akan terjadi masalah antara kami dengan beliau, yang hal itu tentu akan mengakibatkan setiap Nashibi (pencela ahli bait), Rafidhi (syi'ah), Jahmi, dan penganut Murji'ah di Khurasan ini menjadi mengolok-olok kita semua."*

Ahmad bin 'Adi menuturkan kisah dari guru-gurunya, bahwa kehadiran Imam Bukhari di kota itu membuat sebagian guru yang ada di masa itu merasa *hasad*/dengki terhadap beliau. Mereka menuduh Bukhari berpendapat bahwa al-Qur'an yang dilafalkan adalah makhluk. Suatu ketika muncullah orang yang menanyakan kepada beliau mengenai masalah melafalkan al-Qur'an. Orang itu berkata, *"Wahai Abu Abdillah, apa pandanganmu mengenai melafalkan al-Qur'an; apakah ia makhluk atau bukan makhluk?"*. Setelah mendengar pertanyaan itu, Bukhari berpaling dan tidak mau menjawab sampai tiga kali pertanyaan. Orang itu pun memaksa, dan pada akhirnya Bukhari menjawab, *"al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk. Sementara perbuatan hamba adalah makhluk. Dan menguji seseorang dengan pertanyaan semacam ini adalah bid'ah."* Yang menjadi sumber masalah adalah tatkala orang itu secara gegabah menyimpulkan, *"Kalau begitu, dia -Imam*

Bukhari- berpendapat bahwa al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk." Dalam riwayat lain, Bukhari menjawab, *"Perbuatan kita adalah makhluk. Sedangkan lafal kita termasuk perbuatan kita."* Hal itu menimbulkan berbagai persepsi di antara hadirin. Ada yang mengatakan, *"Kalau begitu al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk."* Sebagian yang lain membantah, *"Beliau tidak mengatakan demikian."* Akhirnya, timbullah kesimpang-siuran dan kesalahpahaman di antara para hadirin.

Tatkala kabar yang tidak jelas ini sampai ke telinga adz-Dzuhli, beliau pun berkata, *"al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa yang menganggap bahwa al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk -padahal Imam Bukhari tidak menyatakan demikian, pent- maka dia adalah mubtadi'/ahli bid'ah. Tidak boleh bermajelis kepadanya, tidak boleh berbicara dengannya. Barangsiapa setelah ini pergi kepada Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari- maka curigailah dia. Karena tidaklah ikut menghadiri majelisnya kecuali orang yang sepaham dengannya."*

Semenjak munculnya ketegangan di antara adz-Dzuhli dan Bukhari ini maka orang-orang pun bubar meninggalkan majelis Imam Bukhari kecuali Muslim bin Hajjaj -Imam Muslim- dan Ahmad bin Salamah. Saking kerasnya permasalahan ini sampai-sampai Imam adz-Dzuhli menyatakan, *"Ketahuilah, barangsiapa yang ikut berpandangan tentang lafal -sebagaimana Bukhari, pent- maka tidak halal hadir dalam majelis kami."* Mendengar hal itu, Imam Muslim mengambil selendangnya dan meletakkannya di atas *imamah*/penutup kepala yang dikenakannya, lalu beliau berdiri di hadapan orang banyak meninggalkan beliau dan dikirimkannya semua catatan riwayat yang ditulisnya dari Imam adz-Dzuhli di atas punggung seekor onta. Ada sebuah pelajaran berharga dari Imam Muslim dalam menyikapi persengketaan yang terjadi diantara kedua imam ini. al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, *"Muslim telah bersikap adil tatkala dia tidak menuturkan hadits di dalam kitabnya -Shahih Muslim-, tidak dari yang ini -Bukhari- maupun yang itu -adz-Dzuhli-."*

Pada akhirnya, Imam Bukhari pun memutuskan untuk meninggalkan Naisabur demi menjaga keutuhan umat dan menjauhkan diri dari gejolak fitnah. Beliau menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah lah Yang Maha mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Sebab beliau tidaklah menyimpan ambisi kedudukan maupun kepemimpinan sama sekali. Imam Bukhari berlepas diri dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang hasad kepadanya. Suatu saat, Muhammad bin Nashr al-Marruzi menceritakan: Aku mendengar dia -Bukhari- mengatakan, *"Barangsiapa yang mendakwakan aku berpandangan bahwa al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk, sesungguhnya dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak berpendapat seperti itu."*

Abu Amr Ahmad bin Nashr berusaha menelusuri permasalahan ini kepada Imam Bukhari. Dia berkata, *"Wahai Abu Abdillah, di sana ada orang-orang yang membawa berita tentang dirimu bahwasanya kamu berpendapat al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk."* Maka Imam Bukhari menjawab, *"Wahai Abu Amr, hafalkanlah ucapanku ini; Siapa pun diantara penduduk Naisabur dan negeri-negeri yang lain yang mendakwakan bahwa aku berpendapat al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk maka dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak pernah mengatakan hal itu. Yang aku katakan adalah perbuatan hamba adalah makhluk."*

(Kisah ini disusun ulang dari *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, hal. 658-659)

Abdullah anak Imam Ahmad berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku *rahimahullah*. Aku berkata, *"Apa pendapatmu mengenai orang yang mengatakan bahwa tilawah adalah makhluk dan lafal kita dengan al-Qur'an adalah makhluk, sedangkan al-Qur'an adalah kalamullah dan bukan makhluk? Apa pendapatmu tentang sikap menjauhi orang seperti ini? Apakah dia layak disebut*

sebagai ahli bid'ah?". Beliau menjawab, *"Orang semacam ini semestinya dijauhi. Itu adalah ucapan ahli bid'ah. Dan itu merupakan perkataan kaum Jahmiyah."* (lihat *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, no. 178). Abdullah juga mengatakan, *"Aku mendengar ayahku rahimahullah berkata: Barangsiapa yang mengatakan bahwa lafalku dengan al-Qur'an adalah makhluk maka dia adalah penganut Jahmiyah."* (lihat *as-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, no. 180)

Ketika membahas tentang biografi sekilas Imam Bukhari di dalam kitabnya *Jarh wa Ta'dil* Abdurrahman bin Abi Hatim *rahimahullah* berkata, *"Ayahku -Abu Hatim- dan Abu Zur'ah mendengar hadits darinya. Kemudian mereka berdua meninggalkan haditsnya, yaitu ketika Muhammad bin Yahya an-Naisaburi mengirimkan surat kepada mereka berdua yang menceritakan bahwasanya di daerah mereka -Naisabur- dia menampakkan pemahaman bahwa lafalnya dengan al-Qur'an adalah makhluk."* (lihat *al-Jarh wa at-Ta'dil* VII/191).

Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* telah membantah perkataan ini dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala'*. Beliau berkata, *"Apabila mereka berdua meninggalkan haditsnya, ataupun tidak meninggalkannya, maka Bukhari tetap saja seorang yang tsiqah/terpercaya, kredibel, dan riwayatnya dijadikan hujjah di seluruh penjuru dunia."* (lihat *Dhawabith al-Jarh wa at-Ta'dil 'inda al-Hafizh adz-Dzahabi* II/633 risalah magister karya Abu Abdirrahman Muhammad ats-Tsani)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa *jarh*/celaan dari sebagian ulama yang ditujukan kepada Imam Bukhari tidak bisa diterima. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Setiap orang yang telah terbukti kuat keadilan/kredibilitasnya maka tidak boleh diterima tajrih/celaan kepada dirinya dari siapa pun hingga perkara itu diterangkan kepadanya sampai pada suatu keadaan yang tidak ada lagi kemungkinan yang lain kecuali memang harus menjatuhkan jarh/celaan kepadanya."* (lihat *Dhawabith al-Jarh wa at-Ta'dil 'inda al-Hafizh adz-Dzahabi* II/634)

Pelajaran Yang Bisa Dipetik

Kisah di atas mengandung banyak pelajaran berharga bagi kita kaum muslimin, terlebih lagi bagi para penimba ilmu dan para da'i. Pelajaran terpenting dari kisah ini adalah pentingnya setiap muslim maupun muslimah untuk mempelajari aqidah Islam dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari berbagai penyimpangan pemahaman dan kesesatan. Karena aqidah inilah yang menjadi landasan agama kita. Hendaknya setiap muslim memahami hakikat keimanan dan tauhid yang menjadi intisari aqidah Islam. Jangan sampai seorang muslim -apalagi penimba ilmu atau bahkan da'i- meremehkan masalah aqidah ini. Masalah aqidah adalah masalah yang sangat penting dan mendasar.

Selain itu, kisah di atas juga memberikan pelajaran kepada kita untuk menjadi seorang penimba ilmu dan da'i yang ikhlas berjuang di jalan Allah. Bukan menjadi orang yang memburu popularitas atau beramal karena ingin mendapatkan pujian dan sanjungan manusia. Hendaklah kita menjadi orang yang berusaha untuk senantiasa mencari ridha Allah, bukan mengejar ridha manusia. Orang arab mengatakan, *"Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai."* Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf bahwa ikhlas itu adalah melupakan pandangan manusia dengan senantiasa melihat kepada penilaian al-Khaliq, yaitu Allah.

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita untuk berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita. Karena bisa jadi berita yang kita terima tidak benar atau tidak sempurna sehingga akan menimbulkan kesalahpahaman bagi orang yang mendengarnya. Apalagi jika berita itu terkait dengan orang yang memiliki kedudukan di masyarakat, baik dari kalangan ulama ataupun penguasa. Kewajiban kita sebagai sesama muslim adalah menjaga kehormatan dan harga diri saudara kita,

apalagi mereka adalah orang yang memiliki kedudukan dan keutamaan di mata publik.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita -terutama para da'i dan tokoh masyarakat- untuk menjaga lisan dan cermat dalam berkata-kata. Terlebih lagi jika kita berada di depan orang banyak, karena penggunaan kata-kata yang kurang tepat atau menimbulkan kerancuan bisa menimbulkan suasana yang kurang harmonis, kekacauan, dan bahkan permusuhan yang tidak pada tempatnya.

Kisah ini juga memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita, bahwasanya terkadang permasalahan atau perselisihan yang timbul diantara sesama guru atau da'i itu timbul dan semakin bertambah parah akibat ulah sebagian murid-murid mereka yang suka membuat masalah. Oleh sebab itu seorang guru harus objektif dan berhati-hati dalam menerima berita dari muridnya. Demikian pula, seorang murid juga tidak boleh sembarangan dalam menafsirkan perkataan gurunya tanpa meminta kejelasan terhadap ungkapan yang diduga bisa memicu permasalahan. Apalagi di dalam situasi fitnah (kekacauan), hendaknya seorang murid fokus kepada tugasnya yaitu belajar dan tidak disibukkan dengan *qila wa qola* (kabar burung) dan pembicaraan yang kurang bermanfaat baginya.

Kisah ini juga memberikan pelajaran bagi kita, bahwasanya pembicaraan *jarh wa ta'dil* (kritikan dan pujian terhadap pribadi atau kelompok) bukanlah perkara sepele. *Jarh wa ta'dil* tidak seperti kacang goreng yang bisa dibeli dengan harga murah oleh siapa saja. *Jarh wa ta'dil* adalah ilmu yang sangat mulia. Ilmu yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, ketelitian, dan kehati-hatian. Tidak semua orang boleh berbicara tentangnya dengan seenaknya, bahkan tidak setiap ulama ahli dan mapan di bidang ini. *Jarh wa ta'dil* juga memiliki kaidah dan batasan-batasan yang harus diperhatikan. Memang, memperingatkan dari kemungkaran adalah suatu kebaikan yang sangat besar. Akan tetapi mengingkari kemungkaran pun ada kaidahnya, tidak boleh secara serampangan.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada para penimba ilmu dan para da'i untuk membersihkan hati mereka dari sifat hasad atau dengki. Karena banyak permasalahan yang terjadi diantara mereka diantara penyebabnya adalah karena sifat yang tercela ini. Oleh sebab itu ada suatu ungkapan yang populer di kalangan para ulama *Jarh wa Ta'dil* : *Kalamul aqraan yuthwa wa laa yurwa*, artinya: *“Kritikan antara orang-orang yang sejajar kedudukannya cukup dilipat -tidak diperhatikan- dan tidak diriwayatkan.”* Karena terkadang kritikan yang muncul diantara sesama mereka adalah karena faktor hasad. Kita berlindung kepada Allah dari sifat yang demikian itu.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap *husnuzhan*/berprasangka baik kepada saudara kita. Karena perasaan *su'uzhan*/buruk sangka yang tidak dilandasi dengan fakta-fakta yang kuat adalah termasuk perbuatan dosa. Selain itu, kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita untuk tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain. Memang meluruskan kesalahan orang lain adalah termasuk nasehat, akan tetapi hendaknya kita tidak mencari-cari kesalahannya. Dan yang
tidak kalah pentingnya adalah semestinya kita lebih sibuk untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan diri kita sendiri, yang bisa jadi kesalahan kita itu tidak kecil dan tidak sedikit. *Allahul musta'aan*.

Kisah ini juga menunjukkan kepada kita, bahwasanya seorang da'i harus siap menghadapi berbagai rintangan dan cobaan di tengah-tengah perjalanan dakwahnya. Seorang da'i harus senantiasa sabar dan tawakal kepada Allah dalam menyikapi berbagai masalah yang dijumpainya. Begitu pula seorang penimba ilmu. Bahkan, setiap orang yang beriman pasti mendapatkan ujian dari Allah yang menuntut mereka untuk bersabar tatkala mendapatkan musibah dan bersyukur tatkala mendapatkan kenikmatan.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita mengenai kebesaran hati dan kelapangan dada para ulama rabbani dalam menyikapi fitnah yang menimpa mereka serta menempuh sikap yang bijak demi menjaga keutuhan umat. Mereka menyadari bahwasanya tugas mereka sebagai ulama adalah mendakwahkan ilmu dan membimbing umat menuju kebaikan. Mereka sama sekali tidak menyimpan ambisi-ambisi politik atau mengejar target-target duniawi. Ulama sejati tidak takut celaan para pencela dan tidak khawatir apabila ditinggalkan jama'ah, selama dia tegak di atas kebenaran.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita tentang besarnya bahaya kebid'ahan; yaitu ajaran-ajaran baru yang tidak ada tuntunannya di dalam agama Islam. Bid'ah ini tidak hanya berkutat dalam masalah amalan, tetapi ia juga terjadi dalam masalah aqidah atau keyakinan. Bahkan, diantara keyakinan yang bid'ah itu ada yang bisa menyebabkan kafir bagi orang yang meyakininya. Oleh sebab itu para ulama salaf sangat keras dalam mengingkari para pelaku kebid'ahan. Sebagian diantara mereka mengatakan, *“Bid'ah itu lebih dicintai Iblis daripada maksiat. Karena pelaku maksiat masih mungkin untuk bertaubat, sedangkan bid'ah hampir tidak mungkin pelakunya bertaubat.”* Sebab pelaku kebid'ahan menganggap dirinya tidak melakukan kesalahan. Berbeda dengan pelaku maksiat yang masih mengakui bahwa dirinya memang telah berbuat maksiat.

Kisah ini juga memberikan pelajaran kepada kita untuk bersikap teguh dalam membela kebenaran dan memerangi kebatilan walaupun harus menyelisihi banyak orang, bahkan meskipun mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kedudukan di dalam pandangan kita. Sesungguhnya kebenaran itu diukur dengan al-Kitab dan as-Sunnah, bukan dengan si fulan atau 'allan. Sebagian ulama salaf berpesan, *“Hendaknya kamu mengikuti jalan kebenaran. Janganlah kamu merasa sedih karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kebatilan. Dan janganlah kamu merasa gentar karena banyaknya orang yang binasa.”*

Dan yang terakhir, kisah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa perselisihan yang terjadi diantara sebagian ulama -dalam sebagian permasalahan- adalah realita yang tidak bisa kita pungkiri. Sebagai penuntut ilmu kita dituntut untuk bersikap bijak dan menempatkan diri sebagaimana mestinya. Ulama adalah pewaris para nabi. Kita harus memuliakan dan menghormati mereka dengan tidak berlebih-lebihan di dalamnya.

Di sisi lain, kita juga harus ingat bahwa ulama bukanlah nabi yang semua ucapannya harus diikuti. Meskipun demikian, kita tidak boleh meremehkan, melecehkan, atau bahkan menjelek-jelekkan mereka. Apabila kebenaran yang mereka sampaikan -yaitu berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah- maka wajib untuk diikuti. Namun, apabila sebaliknya maka tidak kita ikuti dengan bersangka baik dan tetap menghargai jerih payah mereka.

Imam Syafi'i *rahimahullah* berpesan kepada para pengikutnya, *“Apabila kamu temukan di dalam bukuku sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah/tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tinggalkanlah pendapatku.”*

INFO DONASI

Pembangunan Masjid Graha Al-Mubarok



Kepada seluruh kaum muslimin masih dibuka kesempatan seluas-luasnya untuk ikut berdonasi dalam pembangunan Masjid Graha Al-Mubarok yang akan digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah islam bagi mahasiswa dan masyarakat sekitarnya. Lokasi pembangunan masjid terletak di Dusun Donotirto, Desa Bangunjiwo, Kec. Kasihan Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bagi yang ingin berdonasi untuk pembangunan masjid ini yang mesti dibangun segera, silakan transfer ke rekening :

Mandiri Syariah

710 206 3737

a.n. Yayasan Pangeran Diponegoro

SMS konfirmasi dapat dikirim ke **0857 4262 4444** Dengan Format :
Nama#Alamat#BantuBangunMasjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Informasi : **al-mubarok.com** **0857 4262 4444** **forsimstudi@gmail.com**

SEKILAS MENGENAL YAPADI

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) merupakan sebuah lembaga dakwah dan sosial yang bergerak untuk memfasilitasi berbagai bentuk bimbingan keislaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda/mahasiswa secara khusus. Dalam sejarah perjalanannya, YAPADI bermula dari kegiatan dakwah dan kajian yang dikelola oleh Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) berupa program kajian Ma'had al-Mubarok yang diadakan di masjid-masjid di sekitar wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Dengan taufik dari Allah, kegiatan dakwah ini terus berjalan hingga saat ini dengan didukung adanya wisma-wisma muslim yang diprakarsai oleh para donatur dan kemudian adanya bantuan berupa wakaf tanah dari sebagian donatur kepada panitia. Tanah yang diwakafkan ini ditujukan untuk pembangunan sarana ibadah atau masjid bagi masyarakat di dusun Donotirto desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta – agak jauh dari UMY. Sementara kegiatan rutin YAPADI secara umum masih terpusat di wilayah sekitar kampus UMY.

Program Ma'had al-Mubarok dikelola oleh Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) yang telah resmi dibentuk dengan pembina diantaranya adalah Ust. Afifi Abdul Wadud, Ust. Ahmad Mz, Ust. Romelan, Ust. Burhan, dr. Arifudin, Sp.OT, dan lain-lain. Adapun pengurus yayasan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua oleh Bp. dr. Desin Pambudi S., sekretaris saudara Ardhi Wiratama B.Y. S.Kom, dan bendahara Bp. Bayu Trihandoyo, S.Pt.

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) bermula dari kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan oleh rekan-rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bersama beberapa alumni dan panitia kajian di sekitar kampus UMY. Pada awalnya dibentuk Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) dengan program utama mengadakan kajian Ma'had al-Mubarok. Alhamdulillah ada sebagian donatur yang dengan sukarela membeli sebuah rumah untuk dijadikan sebagai wisma bagi rekan-rekan yang hendak belajar kuliah dan menimba ilmu agama. Kemudian rumah itu dijadikan sebagai wisma al-Mubarok 1 yang berlokasi di dusun Ngebel tepatnya di sebelah selatan SD Ngebel yaitu sekitar 200 m di sebelah barat Unires Putri UMY.

Setelah itu pihak donatur kembali membeli sebuah rumah di dusun Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul – sebelah selatan UMY tepat di depan kediaman Bp. Windry Atmoko, M.Acc selaku pendiri, pengarah, dan pengawas kegiatan FORSIM dan Yayasan Pangeran Diponegoro. Rumah ini pun dibuat sebagai wisma dengan nama Wisma al-Mubarok 2 dan sekarang dijadikan sebagai alamat kantor Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI). Alhamdulillah pihak donatur sejak awal telah memberikan kemudahan bagi segenap warga dengan menggratiskan biaya sewa kamar di wisma ini. Dengan harapan hal itu bisa semakin memacu semangat rekan-rekan untuk menimba ilmu dan berdakwah. Rekan-rekan yang tinggal di wisma inilah yang banyak bergerak di lapangan untuk mengadakan kegiatan kajian, menyebar buletin, publikasi, dsb.

Selain itu pihak donatur juga telah membeli rumah yang ketiga dan kemudian juga dijadikan sebagai wisma al-Mubarok 3. Seperti wisma yang pertama, wisma ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan menimba ilmu di bangku kuliah. Secara umum rekan-rekan yang tinggal di wisma adalah mahasiswa dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had 'Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ditambah lagi dengan adanya wisma khusus muslimah yang dibentuk dengan inisiatif Bp. Windry Atmoko, M.Acc dan keluarga dengan nama Wisma Shofiyyah. Wisma muslimah ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan berdakwah sembari menimba ilmu di bangku kuliah.